

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETRAMPILAN MEMASAK  
BAGI ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK  
SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA II  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Indita Kasmiranti K.D**  
**NIM. 08511241015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2012**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK BAGI ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DI SLB-C DHARMA RENA RING PUTRA II YOGYAKARTA"** yang disusun oleh Indita Kasmiranti Kusuma Dewi, NIM 08511241015 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 12 Juni 2012

Pembimbing

SutriyatiPurwanti, M. Si  
NIP. 19611216 198803 2 001

## **PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK BAGI ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DISLB-C DHARMA RENA RING PUTRA II YOGYAKARTA"**

yang disusun oleh Indita Kasmiranti Kusuma Dewi, NIM 08511241015 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

## **DEWAN PENGUJI**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Sutriyati Purwanti. M.Si	Ketua Penguji	.....	.....
Dr. Siti Hamidah	Sekretaris	.....	.....
Rizqie Auliana, M.Kes	Penguji Utama	.....	.....

Yogyakarta, 2012  
Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

Dr. Moch. Bruri Triyono  
NIP.19560216 198603 1 003

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Indita Kasmiranti Kusuma Dewi

NIM : 08511241015

Program Studi : Pendidikan Teknik Boga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipat dengan penulisan karya ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan dosen yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Apabila terbukti tanda tangan tidak asli, maka saya bersedia menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta , 12 Juni2012

Yang Menyatakan

Indita Kasmiranti K.D

NIM 08511241015

## **PERSEMBAHAN**

Ucap bakti seorangputri kepada ibu dan bapak yang dicintai karena Allah. Teriring do'a yang selalu dipanjatkan kepada sang pencipta dan pengatur kehidupan manusia, agar senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dari setiap aktivitas yang semata-mata hanya ingin mengharap ridhoNya.

Laporan Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibuku, yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terimakasih atas do'a dan dukungan baik moril maupun materilnya selama ini.
2. Alm Ayahku yang sudah di Surga, terimakasih atas semua ilmu dan pelajaran hidup yang telah engkau berikan kepadaku.
3. Saudara-saudarakua, yang selalu kasih semangat, dukungan, dan do'anya selama ini.
4. Kekasihku Daru, yang selalu kasih semangat, cinta, do'a dan bantuannya sehingga laporan ini dapat selesai. Makasih buat suka dan duka yang sudah kita lewati bersama.
5. Almamaterku, kebanggaanku, yang selalu menjadi semangat. Terimakasih sudah menjadi tempat paling indah untuk aku bias mengukir sejarah hidupku.
6. Sahabat-sahabatku Arda, dan Lastri, terimakasih atas bantuannya.
7. Teman-teman kelas S1 R angkatan 2008, terimakasih atas kebersamaan kita selama ini, menjadi kelas yang kompak, memberikan pelajaran dan pengalaman hidup.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Skripsi ini.

## MOTTO

*“Berdoa, Berusaha dan Bersabar Dalam Melakukan Segala Sesuatu Karena Aku Percaya Pasti Allah SWT Akan Memberikan Jalan Yang Terbaik Untukku”*

*“Selalu bersemangat menghadapi hidup”*

*“Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus bertaqwa” (TQS. Al-Baqarah)*

*“Tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga. Memiliki waktu tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakannya dengan baik adalah sumber dari semua kekayaan” (Mario Teguh)*

*“Jangan pernah merobohkan pagar tanpa mengetahui mengapa didirikan. Jangan pernah mengabaikan tuntunan kebaikan tanpa mengetahui keburukan yang kemudianan didapat”*

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK  
BAGI ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DI SLB-C DHARMA  
RENA RING PUTRA II YOGYAKARTA**

Oleh:  
Indita Kasmiranti  
08511241015

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik. 2) Mendeskripsikan metode pembelajaran keterampilan memasak yang digunakan bagi anak tunagrahita mampu didik. 3) Mendeskripsikan media pembelajaran keterampilan memasak yang digunakan bagi anak tuna grahita mampu didik. 4) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita mampu didik pada saat praktik memasak SMLB di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif (*descriptive research*) dengan subyek penelitian ini guru keterampilan dan anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari bulan Desember - Juni 2012. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data digunakan metode ketekunan pengamatan, kekuatan peneliti, triangulasi dan uraian rinci.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik bertujuan untuk bekal bekerja. Pemberian materi pembelajaran keterampilan memasak disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. 2) Metode pembelajaran yang digunakan bagi anak tunagrahita mampu didik adalah metode ceramah, demonstrasi, pemberian tugas, dan kerja kelompok. 3) Media pembelajaran yang digunakan bagi anak tunagrahita mampu didik adalah papan tulis, alat lebar gantungan (ALG), resep atau *job sheet*, gambar atau foto-foto, serta benda asli atau benda nyata. 4) Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan ialah : dengan menyederhanakan materi dan dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan secara individu, pendekatan secara praktis, pendekatan secara kerja kelompok, dan pendekatan secara latihan terus menerus.

Kata kunci : *Pembelajaran, Keterampilan Memasak, Anak Tunagrahita Mampu Didik*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Shalawa t serta salam penulis haturkan kepada junjungan dan panutan kita Nabi Muhammad SAW. Berkat kemudahan yang diberikan-NYA, sehingga Laporan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Sutriyati Purwanti, M. Si, selaku Dosen pembimbing dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Boga.
5. Purwati Tjahyaningsih, M.Pd selaku Penasehat Akademik
6. Dr. Siti Hamidah dan Rizqie Auliana, M.Kes selaku dewan penguji.
7. Drs. Edi Dwiyantha, selaku Kepala Sekolah SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
8. Sudaryanti, S.Pd selaku guru ketrampilan memasak SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta atas bantuan.



9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik mental maupun spiritual yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Berdasarkan kata pepatah “*Tak Ada Gading Yang Tak Retak*”, maka penulis menyadari sepenuhnya bahwa Laporan Skripsi ini tidak lepas dari segala kekurangan, karena masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan penulis. Besarharapan penulis atas saran, kritik, dan pengarahan untuk sempurnanya laporan ini.

Yogyakarta, Juni 2012

Penulis

Indita Kasmiranti Kusama Dewi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A.. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita Mampu Didik .....	11
1. Pengertian Anak Tunagrahita Mampu Didik .....	11
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita .....	16
3. Karakteristik Anak Tunagrahita Mampu Didik .....	18
4. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita .....	21
B. Pembelajaran Keterampilan Memasak .....	23
1. Pengertian Keterampilan Memasak .....	23
2. Pendekatan Pendidikan Keterampilan .....	25
3. Fungsi Pembelajaran Keterampilan Mamasak bagi Anak Tunagrahita .....	27

4. Strategi Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita ....	27
5. Pengertian Pembelajaran .....	29
a. Tujuan Pembelajaran .....	30
b. Materi Pembelajaran .....	34
c. Peserta Didik .....	37
d. Kompetensi Guru .....	38
e. Metode Pembelajaran .....	39
f. Media Pembelajaran .....	43
g. Sarana Prasarana Pembelajaran .....	44
h. Evaluasi Pembelajaran .....	45
6. Sintak Pembelajaran Keterampilan Memasak .....	48
7. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pengajaran Keterampilan Memasak	49
C. Penelitian yang Relevan .....	50
D. Kerangka Berfikir .....	51
E. Pertanyaan Penelitian .....	54
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
C. Setting Penelitian .....	57
D. Subyek Penelitian .....	58
E. Instrumen Penelitian .....	59
F. Teknik Analisis Data .....	63
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	64
H. Teknik Pengumpulan Data .....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	68
1. Pengertian Keterampilan Memasak .....	68
B. Hasil Penelitian .....	70
1. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak .....	70
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak .....	74

3. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak .....	75
4. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Memasak .....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	86
D. Kesulitan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran .....	88
E. Faktor-Faktor yang Mendukung Pengajaran Keterampilan Memasak .....	96
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	100
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar. 1 Kerangka Berfikir .....	53
-----------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Sintak Pembelajaran Memasak .....	48
Tabel.2 Panduan Observasi .....	59
Tabel.3 Panduan Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran .....	60

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perubahan istilah dari anak cacat menjadi anak luar biasa atau anak berkelainan sesungguhnya merupakan perubahan yang radikal, dari pengertian anak luar biasa inilah pendidikan luar biasa didirikan. Adanya sekolah luar biasa dengan murid yang terdiri dari anak-anak inilah yang menyebabkan orang banyak memiliki pemahaman yang keliru tentang pengertian anak luar biasa, yang dipandang identik dengan anak cacat. Anak luar biasa atau berkelainan memiliki arti genetik yang didalamnya tercakup anak cacat atau anak yang menyandang ketunaan.

Anak tunagrahita mampu didik memiliki penampilan fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal sehingga baru dapat terdeteksi ketika mulai masuk sekolah yang menunjukkan dengan ketidakmampuan dalam bidang akademik. Mereka memiliki tingkat intelegensi sebesar 50-70 sehingga tertinggal jauh dalam penguasaan pelajaran.

Anak luar biasa atau anak cacat adalah mereka yang mempunyai pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosi dan sosial yang menyimpang pada pertumbuhan dan perkembangan normal (depdikbud, 1984 :1). Dengan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan tersebut anak luar biasa termasuk anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan kata lain dari *retardasi mental*, ciri utama dari anak tunagrahita adalah kelemahan dalam berfikir atau

bernalar, kurang kreatif dan inisiatif sehingga membutuhkan pendidikan khusus, latihan khusus, bimbingan khusus agar mentalnya dapat berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pada bab XIII pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pernyataan ini diperkuat dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 Pasal 8 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III pasal 8 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental, berhak memperoleh pendidikan khusus”. (Depdikbud, 1989 : 10).

Adapun tujuan pendidikan luar biasa menurut Pasal 2 Ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental supaya mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja, mengikuti pendidikan lanjutan. Tujuan layanan pendidikan ini dimaksudkan supaya anak tunagrahita memiliki kecakapan dalam bidang membaca, menulis, berhitung serta ketrampilan dan agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam peraturan pemerintahan No 72 Tahun 1991 Bab I Pasal I disebutkan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental. Definisi tunagrahita tergantung pada karakteristik anak dan sebagian lagi tergantung pada harapan-harapan lingkungan sosial, yang membedakan anak



tunagrahita dengan anak normal adalah perkembangan kecerdasannya. Kecerdasan anak tunagrahita lebih rendah dari usia sebenarnya maka anak normal berada sama dengan usianya. Keadaan seperti ini akan menyebabkan mereka mengalami kesukaran dalam mengikuti pelajaran.

Anak tunagrahita mampu didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pada kemampuan anak dalam keterampilan memasak. Didalam penyampaian pembelajaran memasak bagi anak tunagrahita mampu didik yang memiliki kecerdasan yang terbatas maka diperlukan bimbingan dan pendekatan yang tepat, sehingga anak memperoleh perhatian sepenuhnya, anak memperoleh ketrampilan dasar, dapat mengembangkan kecakapan dan kemampuan untuk membekali dirinya, sehingga keterampilan tersebut dapat bermanfaat untuk bekal hidupnya. Diharapkan anak tunagrahita mampu didik dapat hidup mandiri di masa depan, agar anak dapat hidup mandiri.

Anak tunagrahita mampu didik perlu dibekali dengan keterampilan yang dapat dijadikan mata pencaharian. Selama ini anak tunagrahita mampu didik kurang mendapat kesempatan untuk bekerja karena dianggap tidak mampu dan tidak terampil, padahal anak tunagrahita mampu didik dapat didik salah satunya melalui pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan diri yaitu berupa pelatihan keterampilan sebagai bekal persiapan kerja. Penguasaan keterampilan memasak anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang lebih lama dan hasil praktik kurang maksimal, bila dibandingkan dengan anak normal. Mengingat kemampuan berfikirnya yang terbatas, maka dalam memberikan

pembelajaran keterampilan memasak bukan pada aspek pengetahuan, melainkan pada aspek keterampilan dan sikap. Disamping itu perlu adanya persiapan dan perencanaan tujuan yang hendak dicapai serta pelaksanaan pembelajaran yang praktis dan mudah dipahami anak tunagrahita.

Mengingat kondisi dan karakteristik yang demikian, peneliti merasa tergugah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan keterampilan memasak untuk anak tunagrahita dilaksanakan. Keterampilan memasak ini memerlukan penanganan yang khusus dibandingkan dengan anak normal, karena mereka tidak dapat mengerjakan banyak macam pekerjaan, karena pekerjaan-pekerjaan tersebut selalu berubah keadaannya. Mereka lebih cepat lelah dari pada anak normal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada anak tunagrahita mampu didik di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta diketahui bahwa masing-masing individu mengalami perbedaan karakteristik, sehingga guru mengalami hambatan dalam proses mengajar. Perbedaan ini dapat disebabkan karena tingkat intelegensi yang berbeda, sosial, keadaan fisik dan sifat anak yang berbeda maupun dari lingkungan anak serta latar belakang keluarga atau pola asuh orang tua. Ini akan berimbas pada pembelajaran dan kemampuan anak tunagrahita dalam keterampilan memasak. Tidak hanya kemampuan anak saja yang menjadi hambatan guru untuk mengajar pembelajaran keterampilan memasak namun juga karena kurangnya media yang digunakan, media yang digunakan terkesan seadanya dan belum dikelokasi dengan efektif (contohnya: anak membawa bahan dari rumah atau menggunakan

peralatan sekolah yang belum memanfaatkan teknologi). Hambatan lainnya yaitu meskipun setelah belajar keterampilan memasak sekian lama di sekolah, tetapi ketika anak harus meninggalkan sekolah, keterampilan tersebut tidak terpakai untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembelajaran keetrampilan memasak anak tunagrahita mampu didik pada pelaksanaannya memerlukan metode, media, materi dan evaluasi yang dirancang secara khusus dan tidak terlepas dari langkah-langkah yang sebaiknya dilalui dalam pembelajaran antara lain diperlukan suatu perencanaan mengenai tujuan yang ingin dicapai, program pengajaran yang sesuai dengan anak tunagrahita ringan, materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan yang bersifat praktis dan mudah dipahami anak tunagrahita mampu didik, serta sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran ketrampilan memasak. Juga memerlukan metode dan media yang pembelajaran yang sesuai sehingga materi yang disampaikan dapat diterima anak tunagrahita mampu didik dengan baik. Disamping itu dalam menyampaikan materi diperlukan suatu pendekatan terhadap anak tunagrahita mampu didik berupa bimbingan dan perhatian yang penuh sehingga pelaksanaan pembelajaran mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penelitian ini akan dilakukan di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kusumanegara No 105 B Yogyakarta. Berdasarka observasi di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, pengajaran keterampilan tangan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan meliputi : keterampilan memasak, ketrampilan menganyam, dan ketrampilan pertukangan. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan

bahwa SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta merupakan SLB bagian C untuk tunagrahita mampu didik yang memberikan pembelajaran keterampilan memasak bagi peserta didiknya, dan memiliki sangar boga untuk menampung alumni yang belum mendapatkan pekerjaan. SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta juga merupakan SLB-C tertua di Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1963, sehingga lebih berpengalaman. Di samping itu SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta merupakan SLB-C yang membuka tingkatan sekolah mulai dari SDLB, SMPLB, SMALB, karena tidak semua SLB membuka tingkatan sekolah hingga SMLB.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik khususnya SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta khususnya pada pelaksanaan pembelajarannya, karena pada dasarnya pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik berbeda dengan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak normal, mengingat anak tunagrahita yang memiliki karekteristik tersendiri. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita ringan SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui bahwa didalam pendidikan anak tunagrahita ringan lebih ditekankan pada kemampuan keterampilannya, yang tidak menggunakan daya fikir yang terlalu rumit karena keterbatasan serta tingkat kemampuan berfikir yang kurang pada anak tunagrahita. Salah satu ketrampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita mampu didik di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta adalah ketrampilan memasak, maka permasalahan yang dihadapi dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Karakteristik anak tunagrahita mampu didik yang berbeda dengan anak normal berpengaruh dalam pelaksanaan pelajaran keterampilan memasak.
2. Perlu adanya metode dan media dalam pelaksanaan keterampilan memasak, yang sesuai untuk anak tunagrahita.
3. Keterampilan memasak perlu diberikan bagi anak tunagrahita mampu didik untuk bekal hidup mandiri.
4. Kurang maksimalnya hasil praktik anak tunagrahita mampu didik.
5. Anak tunagrahita mampu didik memiliki hambatan-hambatan.
6. Guru sudah melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan, tetapi masih kurang maksimal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi tidak semua masalah akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik. Adapun yang terjadi batasan masalah di sini yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita, di SLB-C Dharma Renaring Putra II Yogyakarta yang mencakup :

perencanaan materi pembelajaran, metode, media pembelajaran serta upaya guru untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan ketrampilan memasak.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
2. Bagaimanakah metode pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
3. Bagaimanakah media pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMLB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
4. Bagaimana upaya guru mengatasi hambatan yang ada pada anak tunagrahita mampu didik pada saat praktik memasak?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran keterampilan memasak yang digunakan bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui media pembelajaran keterampilan memasak yang digunakan bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita mampu didik pada saat praktik memasak.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Jurusan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak khususnya bagi anak tunagrahita mampu didik dan juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam pengajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik supaya lebih baik lagi.

### 3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang anak tunagrahita, menambah pengetahuan dan penghayatan peneliti tentang proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, serta memberikan pengalaman untuk melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita Mampu Didik**

##### **1. Pengertian Anak Tunagrahita Mampu Didik**

Anak tunagrahita sering dikenal dengan berbagai istilah, baik dalam konteks Indonesia maupun asing, namun semua itu merujuk pada hakekat yang sama yaitu anak-anak yang mengalami hambatan kecerdasan intelektualnya, karena anak tersebut mengalami kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir (*mental age*) dengan perkembangan usia (*chronological age*). Dalam hal ini cenderung menggunakan istilah tunagrahita mampu didik karena dipandang lebih tepat dalam penerapannya dalam bidang pendidikan.

Endang Rochyadi dan Zainal Amin (2005 : 11) menyebutkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk (Mohamad Efendi, 2006 : 88) yaitu *Mental Retarded is not a disease but a condition*, jadi berdasarkan pernyataan diatas dapat dipertegas bahwasanya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bias disembuhkan dengan obat apapun.

Kondisi semacam itu pada gilirannya akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dicarikan jalan keluar dan pemecahannya, terutama berkaitan dengan hak, kewajiban, dan kebutuhannya dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, dunia kerja dan sebagai warga negara. Kebutuhan-

kebutuhan dimaksud di antaranya mencakup kebutuhan fisik, dan kebutuhan psikis.

Inhelder dan Woodward (Mumpuniarti, 2007 : 16) memberikan penjelasan mengenai perkembangan kognisi pada anak tunagrahita ringan:

*“Who views the child who is retarded as progressing through the same stages of cognitive development as peers who are not retarded, with the major differences being in rate and highest level achieved. The age which a child who is retarded will reach each stage will be latter, and more severe the retardation, the slower the progression through the stage. In addition, individuals who are mentally retarded may not achieve all stage of development. According to inhelder, children who are mildly mentally retarded may reach the concrete operations level“*

Secara klinis, istilah tunagrahita menunjuk pada individu yang mentalnya berada di bawah normal dengan tidak membedakan kebutuhan para penderita tentang bantuan yang di perlukan. Sementara, definisi secara social menjelaskan bahwa tunagrahita menunjuk kepada suatu gangguan ataupun hambatan dalam perkembangan mental sehingga penyandanginya kurang dapat mengambil manfaat sebagaimana mestinya dari pendidikan dan pengalaman biasa.

Bratanata (Mohamad Efendi, 2006 : 88) menyatakan bahwa seorang dikategorikan berkelainan mental tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat dicermati bahwa peristilahan ketunagrahitaan merujuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal, disertai dengan kekurangan

dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi dalam masa perkembangan. Keterbelakangan dalam adaptasi perilaku dan penyesuaian diri dengan lingkungan ini diukur taraf usia menurut kalender yang telah dicapai oleh seorang anak.

Hambatan mental atau tunagrahita menurut AAMR (Astati 2001 : 5) adalah anak yang tingkat kecerdasannya berkisar antara 55 sampai dengan 70. Rendahnya tingkat kecerdasan itu berimplikasi pada terbatasnya perkembangan pencapaian tingkat usia mental. Tingkat pencapaian usia mental anak tunagrahita ringan setaraf dengan anak usia sekolah dasar kelas enam (umur anak 12 tahun) walaupun sudah mencapai usia dewasa.

Astati (2001 : 5-7) menjelaskan bahwa tunagrahita mampu didik memiliki karakteristik pertumbuhan fisik seperti halnya anak normal namun kesehatan tubuh serta kematangan motorik lebih lemah dibandingkan anak normal pada usia sebayanya. Anak tunagrahita mampu didik tidak hanya dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi atau kompleks dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual pada batas-batas tertentu.

Pengertian tunagrahita mampu didik menurut Samuel A. Kirk (1972 : 191) adalah :

*The educable mentally retarded child has been defined as one who has potentialities for development in 1) minimum educability in the academic subject for school, 2) social adjustment to such a point he can get along independently in community and, 3) minimum occupational adequacy to such a degree that he can later support himself partially or totally at the adult level.*

Jika diartikan kurang lebih sebagai berikut : Anak tunagrahita mampu didik didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki potensi untuk berkembang dalam hal 1) kemampuan didik yang terbatas dalam hal mata pelajaran di sekolah, 2)

penyesuaian social yang terbatas untuk hidup mandiri dalam masyarakat dan, 3) kemampuan bekerja yang terbatas untuk dapat menolong diri sendiri baik sebagian maupun seluruhnya pada tingkat orang dewasa.

Michel L. Hardman (1990 : 44) memberikan pengertian anak tunagrahita mampu didik adalah :

*Educable mentally retarded child is one who because of sub normal development, is unable to profit sufficiently from the program of the regular elementary school but who is considered to have potentialities for development in academic area. Social adjustment will permit some degree of independence in the community occupational sufficiently to permit partial or foral self support.*

Uraian tersebut maksudnya kurang lebih sebagai berikut :

Anak tunagrahita mampu didik adalah seseorang atau anak yang karena perkembangannya dibawah normal, tidak sanggup untuk menerima pelajaran dari program sekolah dasar umum, tetapi masih memiliki potensi untuk hidup mandiri dalam masyarakat, dan kemampuan belajar terbatas untuk dapat menolong diri sendiri sebagian atau keseluruhan.

Anak tunagrahita mampu didik atau *educable children* merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, namun masih dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya kurang maksimal (Mohammad Effendi, 2006 : 18).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai anak tunagrahita mampu didik, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mampu didik merupakan anak yang secara kognitif memiliki hambatan perkembangan kesulitan berfikir abstrak dan kesulitan dibidang kognitif. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally refarded*, *mental defificiency* dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan *intelegensi* dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Hal ini berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan dalam proses belajar dari sebagai bekal bermasyarakat, Oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak. Anak yang kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata telah menarik perhatian para dokter, psikolog, pendidik dan ahli genetika. Masing-masing telah mencoba memberi pengertian dan klasifikasinya sendiri-sendiri, oleh karena itu bagi mahasiswa yang baru belajar tentang anak luar biasa sering mengalami kebingungan karena adanya berbagai batasan. Berbagai batasan tersebut antara lain lemah lemah berfikir (*feeble-miden*), terbelakang mental (*mentally retarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), tolol (*moron*), oligrafenia (*oligraphenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh (*totally dependent*). (Sutratinah, 1996 : 15)

Pada masa awal perkembangan hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin kelihatan dengan jelas. Seseorang dikatakan tunagrahita bukan hanya dilihat dari IQ-nya, akan tetapi perlu dilihat sampai sejauhmana anak ini dapat menyesuaikan diri, sehingga bila anak ini dapat menyesuaikan diri maka tidaklah lengkap dia dipandang sebagai anak tunagrahita terjadi pada masa

perkembangan, maksudnya bila tunagrahita ini terjadi setelah usia dewasa dia tidak tergolong tunagrahita (Sutjihati soemantri, 1996 :84).

## **2. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal. Klasifikasi anak-anak tunagrahita yang berpandang pendidikan, oleh Kalangan *American Education* (dalam Moh. Amin, 1995 : 21) yaitu :

1. Mampu didik, anak ini setingkat *mild, borderli, marginally dependent, moron*, dan *debil*. IQ mereka berkisar 50/55 -70/75. Anak tunagrahita mampu didik dapat dididik untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat, dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.
2. Mampu latih, setingkat dengan *moderate, semi dependent, imbesil*, dan memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar 20/25-50/55. Anak tunagrahita mampu latih dipandang sebagai anak yang tidak dapat mencapai prestasi akademik minimum, yaitu kelas satu Sekolah Dasar. Selain itu tidak dapat mencapai kemandirian pokok dalam taraf kehidupan orang dewasa. Namun anak tunagrahita mampu latih masih dapat untuk belajar dalam hal :
  - a. Ketrampilan untuk menolong diri sendiri (*self-help skill*).
  - b. Penyesuaian social dalam kehidupan keluarga dan bertetangga.

- c. Dapat melakukan pekerjaan sederhana di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).
3. Perlu rawat, mereka termasuk *Toally dependent or profoundly mentally, retarded severe idiot*, dan tingkat kecerdasannya berkisar 0/5-20/50. Maka ia tidak dapat dilatih untuk menolong diri sendiri maupun sosialisasi sehingga memerlukan pemeliharaan secara penuh dan pengawasan sepanjang hidupnya. (Mumpuniarti, 2000 : 31).

Klasifikasi yang berpandangan sosiologis yang memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan di masyarakat. Menurut AAMD ( dalam Amin, 1995 : 22-24) sebagai berikut :

- a. Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
- b. Tunagrahita sedang, tingkat kecerdasannya (IQ) mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan ketrampilan mengurus diri sendiri (*self-helf*), mampu mengadakan adaptasi social di lingkungan terdekat, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*).
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu bergantungbantuan dan perawatan orang lain. Ada yang maasih mampu dilatih mengurus diri sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas

tertentu. Mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30.  
(Mumpuniarti, 2000 : 31)

### **3. Karakteristik Anak Tunagrahita Mampu Didik**

Pada dasarnya semua anak mempunyai karakteristik atau cirri-ciri yang tertentu, sedagaimana halnya anak tunagrahita mampu didik atau tunagrahita ringan. Menurut Sri Rumini (1987 :47) karakteristik anak tunagrahita mampu didik antara lain: sukar berfikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan, kurang dapat berfikir logis, kurang memiliki kemampuan menganalisa, kurang dapat menghubungkan kejadian yang satu dengan kejadian yang lain, kurang dapat memberda-bedakan antara hal yang penting dan yang kurang penting. Kemampuan mental setaraf dengan anak normal yang berusia 7-10 tahun, daya fantasinya sangat lemah, daya kosentrasinya kurang baik, dapat mengingat istilah tetapi kurang dapat memahami arti istilah tersebut.

Menurut Astaty (1996 : 28 - 30) karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

#### **a. Miskin perbendaharaan kata**

Anak tunagrahita tidak mamou untuk menangkap kata-kata atau kalimat yang panjang dan sulit untuk dipahami. Oleh karena itu penting bagi mereka diberikan kata-kata yang sering didengarnya dan kalimat-kalimat tersebut sederhana. Apabila berbicara dengan mereka harus diulang sampai mereka paham dengan yang kita maksudkan.



b. Kurang inisiatif

Anak tunagrahita bergerak secara monoton atau hanya itu-itu saja yang dikerjakan. Mereka tidak mempunyai inisiatif untuk bergerak sendiri. Oleh karena itu mereka perlu mendapat dorongan untuk melakukan sesuatu dari orang lain. Salah satu dorongan tersebut berupa pendidikan formal, dengan demikian anak tunagrahita akan mempunyai kehidupan yang layak seperti manusia lainnya.

c. Kurang kreatif

Salah satu dasar timbulnya kreatif adanya fungsi intelektual yang baik. Sehubungan dengan anak tunagrahita yang terbatas dalam hal intelektualnya maka dengan sendirinya akan terbatas pula kreatifitasnya. Mereka sukar untuk menciptakan sesuatu, mereka tidak dapat menyelesaikan tugas sepenuhnya. Oleh karena itu dalam mengajar perlu dijelaskan secara rinci apa yang harus diperbuat dan perlu pula kejelasan tahapan tugas-tugasnya.

d. Mentah pertimbangan

Anak tunagrahita tidak dapat memelihara hubungan sebab akibat antara berbagai peristiwa. Mereka mudah dipengaruhi untuk melakukan sesuatu. Untuk itu perlu dikomunikasikan kepada orang tua, keluarga maupun masyarakat mengenai kondisi anak ini, sehingga dapat membantu perkembangan anak.

e. Kurang mampu memelihara kesehatan

Pada saat anak tunagrahita masih kecil biasanya pemeliharaan kesehatannya tidak menjadi masalah, karena diurus oleh orang lain. Akan tetapi bila ia

menjelang dewasa ia harus mampu mengurus dirinya sendiri. Dalam mengurus dirinya sendiri ia harus diberi bimbingan pemeliharaan secara terus menerus.

f. Kurang mampu memusatkan perhatian

Anak tunagrahita tidak tahan lama memperhatikan sesuatu, mereka mudah beralih perhatian. Sehingga perlu bahwa dalam memberikan tugas jangan terlalu banyak. Jika tugasnya banyak maka sebaiknya diberikan sedikit demi sedikit dan segera alihkan perhatiannya sebelum timbul rasa bosan.

g. Cepat lupa

Anak tunagrahita cepat lupa karena ketidakteraturan dalam mental informasi sehingga pada waktu informasi itu dibutuhkan sudah tidak ada. Oleh karena itu dalam memberikan penjelasan pada anak tunagrahita harus secara berulang-ulang sebelum melanjutkan ke hal yang baru, sampai kita yakin bahwa mereka telah mampu.

h. Memerlukan waktu belajar yang lama

Bila mereka sudah dapat melakukan sesuatu perlu diminta agar mereka dapat mengulangnya. Mereka harus diminta sendiri dan selalu diberi kesempatan untuk membuktikan kecakapannya. Berhubung mereka sering membutuhkan pengulangan-pengulangan maka diperlukan waktu belajar yang lama.

i. Kurang mampu mengikuti petunjuk

Keadaan ini muncul sebagai akibat dari ketidakmampuannya dalam memahami yang kita katakan. Agar mereka memahami petunjuk, berikanlah kalimat-

kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti sampai mereka mengerti yang kita ajarkan.

j. Miskin pengalaman

Anak tunagrahita sering diabaikan dalam pergaulannya sehingga mereka kurang diajak untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Hal ini menjadikan anak tunagrahita menjadi kurang dalam pengalamannya.

k. Cenderung pemalu

Perasaan ini timbul karena kurangnya rasa percaya diri mereka. Diperlukan pemberian tugas-tugas yang mendorong timbulnya rasa percaya diri dan yang mendorong mereka untuk bekerja sama.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam pembelajaran ketrampilan memasak perlu memperhatikan karakteristik anak tunagrahita tersebut. Dengan memperhatikan karakteristik anak tunagrahita maka dalam perencanaan pembelajaran perlu disusun sedemikianrupa sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **4. Faktor-faktor penyebab tunagrahita**

Strauss (dalam Amin, 1995:62) mengelompokkan faktor –faktor yang dapat menyebabkan *retardasi* mental atau tunagrahita adalah :

a. Faktor Genetik

Yang dimaksud dengan faktor genetic adalah bahwa retardasi mental dapat disebabkan oleh faktor keturunan , penyebab kelainan metabolisme sejak kelahiran dapat diturunkan secara genetic, dalam arti suatu penurunan sifat.

b. Sebab-sebab pada masa sebelum dilahirkan (*prenatal*)

*Retardasi* mental pada masa prenatal disebabkan karena kesalahan perkembangan sistem saraf dan beberapa kondisi yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan embrio, misalnya infeksi *rubella* (cacar).

c. Sebab-sebab pada masa saat dilahirkan (*natal*)

Peristiwa pada saat kelahiran yang memungkinkan terjadinya retardasi mental adalah lika-luka saat kelahiran, sesak napas, dan *prematuritas*.

d. Sebab-sebab sesudah lahir (*postnatal*)

Penyebab retardasi mental dapat disebabkan adanya penyakit akibat infeksi dan problema nutrisi yang diderita pada masa bayi dan awal masa kanak-kanak. Penyakit-penyakit akibat infeksi tersebut antara lain: *Encephalitis*, yaitu suatu peradangan sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus tertentu, meningitis, yaitu infeksi bakteri yang menyebabkan pada sistem saraf pusat, *Malnutrisi*, yaitu kekurangan nutrisi yang menyebabkan resiko yang lebih tinggi terhadap infeksi dan kemungkinan penyakit berat lainnya.

e. Faktor sosial-kultur

Menurut para psikolog dan pendidik umumnya bahwa lingkungan sosial budaya berpengaruh terhadap kemampuan intelektual. Seperti yang dikemukakan oleh Itard dan dikutip oleh Muljono (1994 : 38).

Berdasarkan pendapat di atas, faktor yang dapat menyebabkan retardasi mental atau tunagrahita antara lain adalah faktor genetik/keturunan, sebab-sebab pada masa prenatal, sebab-sebab pada masa perinatal, sebab-sebab postnatal, dan faktor sosio-kultural.

## **B. Pembelajaran Keterampilan Memasak**

### **1. Pengertian Keterampilan Memasak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 1180), keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Muhibbin Syah (1997 : 119) keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya, meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Di samping itu, menurut Reber dalam Muhibbin Syah (1997 : 119) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Pelajaran keterampilan merupakan salah satu bidang pengajaran dari pendidikan psikomotorik, yang diberikan kepada anak tunagrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, keterampilan memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. <http://shibyan-center.com>

Pengertian ketrampilan memasak adalah sesuatu jenis ketrampilan dalam bidang tatacara memasak yang didalamnya terdapat kegiatan dari mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, proses pengolahan sampai bahan makanan tersebut siap untuk dimakan. Kegiatan tersebut setahap demi setahap untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Pelajaran memasak merupakan salah satu bidang pembelajaran dari pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita mampu disik.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan pengertian pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak, yaitu kemampuan motorik yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar tentang masak memasak yang didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan tersebut siap disajikan. Adapun ketrampilan memasak yang terdiri dari pengenalan alat, penggunaan alat, pengenalan bumbu dan bahan memasak, pengolahan serta cara menghidangkannya. Ketrampilan memasak dapat mempersiapkan anak didik untuk memperoleh ketrampilan dan sikap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, yang dimungkinkan untuk dapat menjadi sarana dalam mencari nafkah setelah lulus dari bangku sekolah.

Keterampilan memasak merupakan contoh dari pendidikan kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional. Pendidikan yang sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kejuruan atau kecakapan yang dikaitkan dengan bidang kejuruan. Memasak merupakan keterampilan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga keterampilan ini digemari masyarakat. Marwanti (2009 : 199)

Pendidikan ketrampilan diberikan pada anak SLB, bertujuan untuk:

- a. Supaya anak dapat hidup secara wajar, dan mampu menyesuaikan diri ditengah-tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.
- b. Supaya anak mengurus, keperluannya sendiri serta dapat memecahkan masalahnya sendiri.
- c. Memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan didalam mencari nafkah.
- d. Percaya pada diri sendiri dan sikap makarya.
- e. Memiliki sekurang-kurangnya satu jenis ketrampilan khusus yang sesuai dengan kemampuannya, sebagai bekal mencari nafkah (Depdikbud 1996 : 7)

## **2. Pendekatan Pendidikan Keterampilan**

Mendidik dan melatih ketrampilan pada anak tunagrahita tidaklah mudah, karena mereka mempunyai IQ rendah. Tetapi jika pembelajaran dan latihan dilakukan secara terus menerus, perlahan-lahan dan sabar kemungkinan besar mereka akan memiliki kecakapan dalam ketrampilan. Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran ketrampilan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : fasilitas, metode dan pendekatan yang tepat akan memberikan arah yang tepat pula, guna tercapainya tujuan pendidikan ketrampilan.

(Depdikbud, 1997 : 367) memberikan pendekatan yang dapat dipakai sebagai pedoman sebagai berikut :

a. *Individu Approach* (pendekatan secara individu)

Karena kecerdasan anak tunagrahita itu terbatas maka dalam kegiatan belajar mengajar bidang pengajaran ketrampilan tiap-tiap murid perlu dilayani secara perorangan (individu), sehingga mereka memperoleh perhatian sepenuhnya. Tiap kesalahan segera dapat diketahui dan dibetulkan.

b. *Practical Approach* (pendekatan secara praktis)

Salah satu cirri anak tunagrahita ialah kemampuan yang sangat terbatas. Oleh karena itu bahan pengajaran harus sederhana dan mengenai hal-hal yang biasanya dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Grup Work Approach* (pendekatan secara kerja kelompok)

Secara kelompok murid akan bekerja sama dan saling tolong menolong. Murid yang sudah terampil akan memberi tahu kepada temannya yang belum dapat.

d. *Kontinuitas Training Approach* (pendekatan dengan cara latihan terus menerus)

Untuk mencapai sasaran dan tujuan kurikuler bidang pengajaran ketrampilan murid SLB-C perlu latihan yang terus menerus kecuali murid akan memperoleh ketrampilan, juga lama kelamaan akan merasa senang (Depdikbud, 1997 : 367) adalah : komponen pengajaran meliputi situasi awal, tujuan pengajaran, perumusan alat evaluasi, penentuan materi, merancang bentuk kegiatan pengajaran, sumber pengajaran, metode pengajaran dan subyek belajar.



### **3. Fungsi Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita**

Fungsi pembelajaran keterampilan memasak menurut (Depdiknas 2001 : 27) adalah suatu keterampilan rekayasa yang dapat dipilih dan dipelajari oleh anak tunagrahita mampu didik mulai dari jenjang SMP dan berfungsi sebagai keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup serta mata pencaharian sehari-hari.

### **4. Strategi Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita**

Bentuk strategi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan memasak dimodifikasi dengan tingkah laku anak. Sesuai dengan pendapat Mulyono dalam Mumpuniarti (2007 : 59-60), strategi pembelajaran yang dimodifikasikan dengan tingkah laku dalam praktik, kegiatan belajar sebagai berikut :

#### *a. Reinforcement*

Yaitu bantuan yang berprinsip untuk menunjukkan peningkatan tertentu. Dalam pembelajaran keterampilan memasak, *reinforcement* diberikan kepada anak, apabila anak mau melakukan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, maka anak tersebut diberikan pujian atau acungan jempol, sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran keterampilan memasak.

#### *b. Punishment*

Adalah lembaga yang diberikan karena hadirnya suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, misalnya : ketika anak diminta menyiapkan peralatan memasak tiba-tiba anak yang mogok atau tidak mau melaksanakan, maka anak tersebut perlu diberi peringatan dengan suara lebih keras. Hal ini dimaksudkan

supaya anak mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru seperti yang dikerjakan oleh temannya sesuai perintah guru.

c. *Shapping dan Backward Chaining*

*Shapping* adalah memberikan bantuan dengan memecahkan satu langkah kedalam bagian-bagian yang lebih kecil supaya dapat dilakukan oleh anak sehingga terbentuk satu langkah dari perilaku yang diharapkan. Sedangkan *backward chaining* adalah melatih tahap-tahap perilaku yang dipelajari oleh anak dengan arah terbalik dari *shapping*. Contoh : agar anak dapat memasak, maka materi tersebut diberikan melalui tahapan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan alat dan bahan yang dipergunakan untuk memasak.
- 2) Mengupas dan membersihkan bahan-bahan.
- 3) Memotong bahan dan menghaluskan bumbu-bumbu.
- 4) Proses memasak
- 5) Menyajikan
- 6) Membersihkan tempat dan alat.

d. *Prompting dan Fading*

*Prompting* adalah suatu peristiwa yang membantu anak untuk melakukan suatu respon. Sedangkan *fading* adalah memudahkan bantuan dalam melakukan perbuatan, yaitu dengan cara mengurangi sedikit demi sedikit bantuan yang diberikan pada anak sehingga tidak memerlukan bantuan.

## **5. Pengertian Pembelajaran**

Pengertian pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dimiyati & Mudjiono (2002 : 284). Menurut Depdikbut (1994 : 3) yang dimaksud dengan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran menurut Sudjana dalam bukunya Endang Damayanti (2004 : 18) adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan membelajarkan yang dilakukan oleh pendidik.

Menurut Dimiyanti & Mudjiono (2002 : 10) program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan penilaian untuk menentukan tercapaian perilaku yang dikehendaki. Pembelajaran sebagai proses belajar berorientasi kepada hasil, dan hasil itu berupa perilaku yang menunjuk ke kapabilitas ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, yang dimaksud pembelajaran adalah kegiatan belajar dan mengajar yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang terprogram dengan tujuan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah kegiatan tersebut.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yang pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya

menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir anak, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Syaiful Sagala (2003 : 63)

Knirk dan Gustafson dalam Syaiful Sagala (2003 : 64) mengemukakan teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Ciri-ciri pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2003 : 66) ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Rencana, ialah penataan ketenangan, material, dan prosedur yang merupakan unsure-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu perencanaan khusus.
- b. Kesaling tergantungan (*interdependent*), antara unsure-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan, masing-masing memberi sumbangan kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Sedangkan menurut Rostiyah (1994 : 22) ciri khas dari sistem pembelajaran adalah :

- a. Susunan personalia, materi dan prosedur adalah bagian-bagian yang saling berhubungan dari sistem pembelajaran dan disesuaikan dengan perencanaan khusus.
- b. Unsur-unsur dari sistem pembelajaran saling bergantung.
- c. Sistem pembelajaran mempunyai tujuan.

Sehingga cirri-ciri pembelajaran adalah adanya rencana, ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran serta adanya tujuan yang ingin dicapai dari sistem pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah dari dalam dirinya yang mencakup faktor jasmani dan rohani. Faktor jasmani meliputi kesehatan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan serta kelelahan. Faktor *ekstern* adalah faktor dari luar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Faktor keluarga meliputi cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak dan kondisi ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi metode pengajaran, hubungan guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat mengajar atau media, keadaan gedung, sarana dan prasarana. Faktor lingkungan meliputi tempat bermain anak, serta lingkungan dimana anak tinggal (Abu Ahmadi, 1991 : 75).

Pengajaran ini meliputi subyek belajar (guru dan murid), materi pengajaran, alat pengajaran, metode, tujuan, sumber pengajaran serta evaluasi. Dalam pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita juga mengandung komponen pengajaran. Adapun komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah :

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Martinis Yamin (2007 : 48), tujuan pembelajaran dapat disebut tujuan kurikulum atau tujuan instruksional. Menurut B Suryosubroto (1997 :58) tujuan instruksional adalah perumusan tentang tingkah laku atau

kemampuan-kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan. Wina Sanjaya (2006 : 84) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang dapat diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. nilai-nilai itulah yang nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan pertanyaan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa setelah mereka menerima proses pengajaran. Dengan ketrampilan diharapkan peserta didik dapat mandiri dapat memiliki, kepribadian, tingkah laku yang baik dan dapat dimanfaatkan untuk pribadinya. Adapun isi tujuan pembelajaran menurut Bloom yang dikutip Oemar Hamalik (2004 : 87) dibedakan menjadi 3 aspek yaitu :

- 1) Aspek Kognitif (*Cognitive Domain*) meliputi pengenalan, pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesa dan evaluasi.
- 2) Aspek Efektif (*Affective Domain*), meliputi sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek psikologis siswa.
- 3) Aspek Psikomotorik (*Psychomotor Domain*) adalah penguasaan ketrampilan dengan dukungan oleh kebutuhan anggota badan yang akan terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Aspek psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, mekanisme, ketrampilan, dan adaptasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar tujuan merupakan cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar diarahkan untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. nilai-nilai itulah yang nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan merumuskan tujuan pembelajaran, dapat diperoleh keuntungan antara lain :

- 1) Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara terpisah.
- 2) Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit
- 3) Guru dapat menetapkan beberapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
- 4) Guru dapat menetapkan urutan atau rangkaian materi pelajaran secara tepat.
- 5) Guru dapat dengan mudah menetapkan, mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok untuk menarik.
- 6) Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
- 7) Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
- 8) Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas. Hamzah B. Uno (2006: 34)

Tujuan dalam analisis kebutuhan peserta didik sangat menentukan untuk mampu tidaknya anak mencapai tujuan yang dirancang. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan awal serta kondisi ketunagrahitaan anak. Rambu-rambu dalam merumuskan tujuan khusus untuk anak tunagrahita:

- 1) Dirumuskan dalam batasan-batasan kemampuan anak untuk mencapainya, yaitu mencakup potensi dan keterbatasan anak tunagrahita.
- 2) Tujuan yang diprioritaskan untuk dicapai, yaitu kemampuan praktis dan fungsional.
- 3) Tujuan harus sesuai dengan kronologi siswa.

- 4) Tujuan harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang menggariskan perilaku yang diinginkan secara spesifik, dengan berbagai kondisinya.
- 5) Komponen ABCD ( *Audience, Behavior, Condition, dan Degree*) dapat dipedomani dalam penyusunan tujuan khusus. (Mumpuniarti 2007 : 75)

b. Materi Pembelajaran Keterampilan Memasak

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa Bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan, karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri (2002 : 50) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan unsure inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai anak didik. dengan demikian materi pelajaran merupakan komponen yang tidak bias dipisahkan dalam pengajaran, sebab itu bahan pengajaran adalah inti dalam proses mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

Untuk memudahkan menghubungkan materi dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan materi ke dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan). Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran seharusnya memperhatikan apakah materi yang akan diajarkan



itu sesuai/cocok dengan tujuan dan kompetensi yang akan dibentuk. Mulyasa (2009 : 142).

Materi pembelajaran di sekolah erat kaitannya dengan kurikulum Oemar Malik (2003 : 4) mengemukakan beberapa tafsiran mengenai kurikulum sebagai berikut :

- 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran  
Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.
- 2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran  
Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.
- 3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar  
Perumusan atau pengertian kurikulum lainya agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelum lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar (Undang- Undang Sisdiknas. No 2, 2003). Bahan atau materi pembelajaran ketrampilan dipilih yang mudah untuk dipraktikan oleh anak tunagrahita sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa materi pelajaran adalah sesuatu yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik, pada waktu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menetapkan pokok-pokok materi pembelajaran keterampilan yang akan diberikan kepada anak sesuai dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

Materi pembelajaran untuk anak tunagrahita harus memperhatikan kondisi anak, karena diantara mereka memiliki kemampuan terbatas sehingga dalam menentukan materi pembelajaran harus dikembangkan menyesuaikan kemampuan anak serta harus bersifat fungsional, Materi yang disampaikan di sekolah luar biasa mengacu pada buku panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus. Materi yang ada perlu dikembangkan dan diorganisasikan. Rambu-rambu menyusun materi untuk anak tunagrahita yaitu:

- 1) Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- 2) Materi yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada siswa berkelainan, sesuai dengan kelainan yang disandangnya.
- 3) Materi yang disajikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan siswa berkelainan.
- 4) Materi harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkrit ke yang abstrak. (Mumpuniarti 2007 : 75).

Adapun materi pembelajaran sebagai berikut:

#### 1. Materi Teori keterampilan memasak

- a) Mengetahui alat-alat pengolahan, alat bantu dan alat hidang. Alat pengolahan terdiri dari : kompor, oven, penggorengan, langseng, panic, wajan bertangkai, panggangan. Alat bantu terdiri dari : aneka mixer, blender, Waskom, spatula, sendok kayu, tapisan, parutan keju, sendok karet. Alat persiapan terdiri dari : aneka pisau, talenan, com dan pemukul daging, dan alat hidang terdiri dari : mangkok tertutup besar, piring bulat ceper besar, tempat kul stainless steel berkaki, aneka panci pemanas (Depdiknas, 2007 : 22)
- b) Pengetahuan bahan makanan dan cara berbelanja yang baik. Macam-macam sayuran, Aneka daging, Unggas, ikan, dan aneka daging buruan. Cara memilih daging yang baik, Cara memilih daging unggas yang baik,

Cara memilih ikan yang baik, Cara memilih telur yang baik (Depdiknas, 2007 : 4-6)

- c) Mengetahui tehnik dasar memasak. Macam-macam tehnik memasak terdiri dari : merebus, mengukus, menggoreng, membakar, mengungkap, mengetim, memanggang, menumis, menyangray. (Depdiknas, 2007 : 28)
- d) Mengenal bumbu dan klasifikasi bumbu. Bumbu basah atau bumbu dapur antara lain : bawang merah, bawang putih, bawang Bombay, serai, lengkuas, kunyit, jahe, daun salam, daun jeruk.  
Bumbu kering antara lain : ketumbar, cengkeh, jinten, terasi, kapulaga, peka, garam, lada, kayu manis dan adas. (Depdiknas, 2007 : 29)

## 2. Materi Praktik keterampilan memasak

- a) Mengolah aneka masakan lauk pauk berprotein hewani berdasarkan tuntutan resep.
- b) Menyajikan/menghidangkan aneka masakan lauk pauk berprotein hewani
- c) Menyiapkan alat dan bahan aneka masakan lauk pauk berprotein nabati.
- d) Mengolah dan menghidangkan aneka masakan lauk pauk berprotein nabati
- e) Menyiapkan, mengolah , dan menghidangkan kaldu untuk sup dan soto
- f) Menyiapkan alat dan bahan, mengolah, dan memghidangkan aneka minuman tradisianal panas dan dingin.
- g) Menyiapkan, dan mengolah aneka masakan cina serta menghidangkannya
- h) Menyiapkan, membuat dan menghidangkan aneka kue dari tepung terigu dan sagu
- i) Menyiapkan, membuat dan menghidangkan aneka kue dari tepung beras dan beras
- j) Menyiapkan, membuat dan menghidangkan aneka kue dari tepung ketan dan ketan
- k) Menyiapkan, membuat dan menghidangkan aneka cake, pudding, dan kue kering (Depdiknas, 2007 : 30-57)

### c. Peserta didik

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003 : 2) mengemukakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Berbeda dengan pendapat tersebut, Oemar Hamalik (2003 : 7) mengemukakan bahwa peserta didik merupakan komponen masukandalam sistem pendidikan,

yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional setiap peserta didik mempunyai hak sebagai berikut :

1. Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
2. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pengembangan kemampuan maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
3. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
4. Pindah ke suatu pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi, sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan hendak dimasuki.
5. Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.
6. Mendapat pelayanan khusus bagi penyandang cacat. Oemar Hamalik (2003: 8)

#### d. Kompetensi Guru

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru mempunyai peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. (Mulyasa, 2009 : 5)

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat

dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi : kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi social dan kompetensi spiritual. (Daryanto, 2009 : 264).

Dari pengertian diatas yang dimaksud dengan kompetensi profesionalisme bidang keterampilan adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran bidang keterampilan yang dikuasai dan keterampilan menyampaikan materi pelajaran tersebut serta didukung oleh penguasaan metode atau strategi untuk menyampaikan materi kepada anak didik dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban.

e. Metode Pembelajaran

Pengertian metode secara harifiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur buku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. (Muhibbin Syah, 1997 : 201).

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 145) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran memasak adalah suatu cara yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam menyajikan materi dalam kegiatan pembelajaran, untuk mencapai suatu cara yang diharapkan yaitu agar anak memiliki sikap dan keterampilan dalam pekerjaan memasak atau membuat makanan.

Mengingat anak-anak tunagrahita kondisi mentalnya berbeda dengan anak normal pada umumnya, maka memerlukan perlakuan yang berbeda pula, maka dalam memilih metode pengajaran haruslah memenuhi syarat, seperti yang telah dijelaskan oleh (Wina Sanjaya, 2006 : 145) sebagai berikut :

- 1) Metode harus sesuai dengan keadaan anak
- 2) Metode harus sesuai dengan bahan pengajaran yang diajarkan, sehingga mudah dalam meenerima pelajaran.
- 3) Metode harus sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (sarana, prasarana, lingkungan daerah dan tata suasana kehidupan).

Dari pengertian metode perembelajaran diatas maka dengan demikian metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ketrampilan memasak adalah :

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar yang paling klasik. Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini guru memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu.

Dengan metode ini guru menjelaskan secara singkat dan sederhana, supaya anak tunagrahita mampu didik dapat dengan mudah memahaminya.

## 2. Metode Demontrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Tujuan pokok metode demonstrasi dalam pembelajaran ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (mendalami) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi diaplikasikan menggunakan ala-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniature, gambar, komputer, perangkat alat, dan lain-lain. Seperti metode-metode yang lainnya, metode ini juga mengandung kelemahan yaitu mahal biaya yang harus dikeluarkan, terutama untuk pengadaan alat-alat modern, dan demonstrasi tidak dapat diikuti/ dilakukan dengan baik oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau kelainan. Muhibbin Syah (1997 : 208-210).

Dengan metode ini guru mendemonstrasikan kepada anak tunagrahita mampu didik tentang cara memasak sesuai langkah-langkah.

## 3. Metode Pemberian Tugas

Anak ditugaskan untuk melakukan praktik memasak sesuai yang telah diajarkan guru. Metode ini adalah suatu format interaksi belajar mengajar

yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaiannya tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintahnya. Moedjiono dan Moh Dimiyati (1990 : 29-76)

Dengan metode ini guru memberi tugas kepada masing-masing anak tunagrahita untuk melakukan praktik memasak sesuai dengan yang telah diajarkan guru.

#### 4. Metode Kerja Kelompok

Metode ini adalah suatu kerja sama sejumlah peserta didik baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Moedjiono dan Moh Dimiyati (1990 : 29-76).

Dengan metode ini anak saling membantu dan kerjasama satu sama lain.

#### 5. Metode Tanya Jawab

Adalah adanya format interaksi antara guru dan peserta didik melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan dari peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa. Moedjiono dan Moh Dimiyati (1990 : 29-76)

Dengan metode ini guru memberikan beberapa pertanyaan kepada anak tunagrahita mampu didik, sehingga dapat diketahui pemahaman anak.



Strategi bimbingan tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh metode dan alat bimbingan yang baik, metode pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak seperti pada metode belajar mengajar lainnya merupakan bagian dari belajar mengajar yang akan menentukan berhasil tidaknya proses bimbingan sedangkan metode mengajar yang dipakai dalam kegiatan bimbingan antara lain: metode demonstrasi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode pemberian tugas.

f. Media Pembelajaran

Media adalah alat atau sarana komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televise, film, poster. Sedangkan media pendidikan atau pengajaran adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran (Depdiknas, 2002 : 726). Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih (2003 : 112) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pengajaran, merangsang pikiran, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Marshall Mc Luhan dalam Oemar Hamalik (2003 : 202), media pengajaran adalah alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, obyek-obyek nyata serta kunjungan ke luar sekolah, televise dan radio yang banyak memberikan informasi kepada siswa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah sebagai berikut :

- 1) Ketepatan dalam tujuan
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pengajaran

- 3) Kemudahan guru dalam memilih media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakan media
- 5) Tersedianya waktu untuk menggunakan media.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002 : 5).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dibuat atau disiapkan oleh guru untuk memudahkan dalam mengajar. Penggunaan media dalam pembelajaran secara keseluruhan dapat tercapai. Persyaratan pemilihan media untuk ketepatan dalam pengajaran, dukungan terhadap isi pelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Selain itu, media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik.

#### g. Sarana Prasarana Pembelajaran

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Prasarana adalah perangkat penunjang utama suatu proses atau usaha pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. (Sulistiyoweni, 2007 : 3).

Dari pengertian diatas maka dibutuhkan sarana dan prasarana pada pembelajaran keterampilan memasak sebagai berikut :

- a) Ruang keterampilan memasak
- b) Alat-alat pengolahan atau alat masak
- c) Alat-alat bantu pengolahan

- d) Alat-alat persiapan
- e) Alat hidang
- f) Almari untuk menyimpan bahan dan alat

#### h. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2003 : 159) mengemukakan tentang evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut :

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedang prestasi belajar merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

Menurut E. Mulyasa (2007 : 200), evaluasi atau penilaian hasil belajar dalam KTSP, salah satunya dapat dilakukan dengan cara penilaian kelas. Sedangkan menurut Martinis Yamin (2007 : 200) penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah diterapkan standar kompetensi. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa penilaian (evaluasi) hasil belajar adalah suatu kegiatan atau proses untuk menilai atau mengukur hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Tujuan evaluasi pembelajaran antara lain : untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Harjanto (2005 : 278) evaluasi memiliki fungsi pokok yaitu :

1. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan system pengajaran yang digunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Alat untuk mengadakan evaluasi menurut Harjanto (2005 : 278) dapat dibagi dalam 2 kelompok yaitu : tes dan non tes. Bentuk tes yang dipakai dalam proses belajar kelompok menjadi 3 yaitu : tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan/tindakan.

Dalam evaluasi pembelajaran secara umum ada 4 jenis evaluasi yaitu:

1. Evaluasi *Placement*

Yaitu evaluasi digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam suatu jenjang atau jenis pendidikan tertentu.

2. Evaluasi *Formatif*

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik.

3. Evaluasi *Sumatif*

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan.

#### 4. Evaluasi Diagnostik

Yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik, seperti latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan social ekonomi peserta didik.

Evaluasi pembelajaran keterampilan memasak berbentuk kegiatan praktik, taraf kemajuan anak diukur dengan tingkat kemampuannya menyelesaikan praktik, adapun kemampuan praktik meliputi :

- 1) Kemampuan mengenal bumbu dan bahan-bahan
- 2) Kemampuan memilih bahan
- 3) Kemampuan mengelompokkan bahan
- 4) Kemampuan mengenal alat-alat
- 5) Kemampuan menggunakan alat yang tepat
- 6) Kemampuan membuat masakan
- 7) Kemampuan memelihara alat-alat

## 6. Sintaks Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita

Gambaran pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik dapat dilihat pada tabel sintak di bawah ini :

Tabel 1. Sintak Pembelajaran Memasak

No.	Tahapan	Prosedur	Peran	
			Guru	Siswa
1.	Perencanaan Pembelajaran	Membuat RPP dan menyiapkan materi pelajaran	Guru menyiapkan materi dan menugaskan siswa untuk menyiapkan bahan dan alat yang digunakan untuk praktik, sambil membimbing.	Semua siswa melakukan perintah guru dan sambil memperbaiki kesalahan siswa.
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Menjelaskan materi praktik	Guru menjelaskan materi yang akan dipraktikan dengan menggunakan media gambar, <i>job sheet</i> atau resep dan benda nyata.  Guru menjelaskan materi praktik dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah, dan pemberian tugas.	Semua siswa memperhatikan guru sambil membaca <i>job sheet</i> atau resep  Semua siswa melakukan perintah guru dan langsung mempraktikan perintah guru.
		Membimbing praktik dan menggunakan pendekatan pembelajaran	Guru membimbing praktik siswa dengan menggunakan pendekatan individu, praktis dan latihan terus menerus.	Semua siswa melakukan perintah guru dan bertanya kepada guru sambil memperbaiki kesalahan.
3.	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi dan umpan balik	Guru mengevaluasi dan menjelaskan hasil praktik serta memberi umpan balik.	Semua siswa memperhatikan guru. Siswa menjawab pertanyaan guru dan bertanya kepada guru

## **7. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pembelajaran Keterampilan Memasak**

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan dampak dalam pelaksanaan pengajaran ketrampilan memasak, hal ini dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Abu Ahmadi, 1991 : 75).

### **a. Faktor internal**

Faktor internal berhubungan dengan faktor sarana prasarana dan faktor yang terdapat dalam diri siswa atau subyek belajar, yang mencakup faktor jasmani dan rohaniyah. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh. Siswa dengan keterbelakangan mental memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perlu pendampingan khusus dan strategi pembelajaran yang khusus dalam pembelajaran keterampilan memasak, sehingga anak mampu dan mau mengikuti pembelajaran keterampilan memasak. Sedang faktor rohaniyah atau faktor psikologis meliputi aspek inteligensi, perhatian, minat, bakat. Motivasi, kematangan, kesiapan serta faktor kelelahan.

### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal ini meliputi faktor keluarga, faktor sekolah maupun lingkungan. Faktor keluarga meliputi cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, contoh atau bimbingan dari orang tua, suasana rumah serta keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi faktor metode pengajaran yang digunakan, hubungan guru dengan siswa maupun siswa

dengan siswa lain, disiplin sekolah, media pengajaran yang digunakan, keadaan gedung, kurikulum, serta cara belajar peserta didik. Sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan tempat bergaul anak, serta lingkungan di mana anak tinggal.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan terdapat beberapa kesamaan dalam model ketrampilan yang diberikan, sehingga penelitian yang telah ada tersebut menjadi panduan dan sumber acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh Eka Ardarini (2012) dengan judul skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Ketrampilan Menenun pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SMP di SLB B/C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, tujuannya untuk mengetahui proses ketrampilan menenun. Hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran ketrampilan menenun sebagai pembentukan kecakapan pada hidup pada siswa tunagrahita ringan di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, guru menggunakan metode modeling, demonstrasi, penugasan, dan metode drill. Media pembelajaran ketrampilan menenun yang digunakan adalah menggunakan benda asli yaitu mesin tenun dan benang, supaya dalam pembelajaran anak lebih paham.
2. Pembelajaran ketrampilan menenun dapat digunakan untuk pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa tunagrahita mampu didik untuk



memasuki dunia kerja, karena dalam proses ketrampilan ukir kayu terdapat aspek-aspek ketrampilan yang berupa kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh anak tunagrahita mampu didik.

3. Kesulitan yang dihadapi subyek dalam pembelajaran ketrampilan menenun berbeda, sehingga penyajian materi perlu menggunakan strategi yang dimodifikasi dengan perilaku anak yaitu perlu diberikan *prompting* dan *fading*.

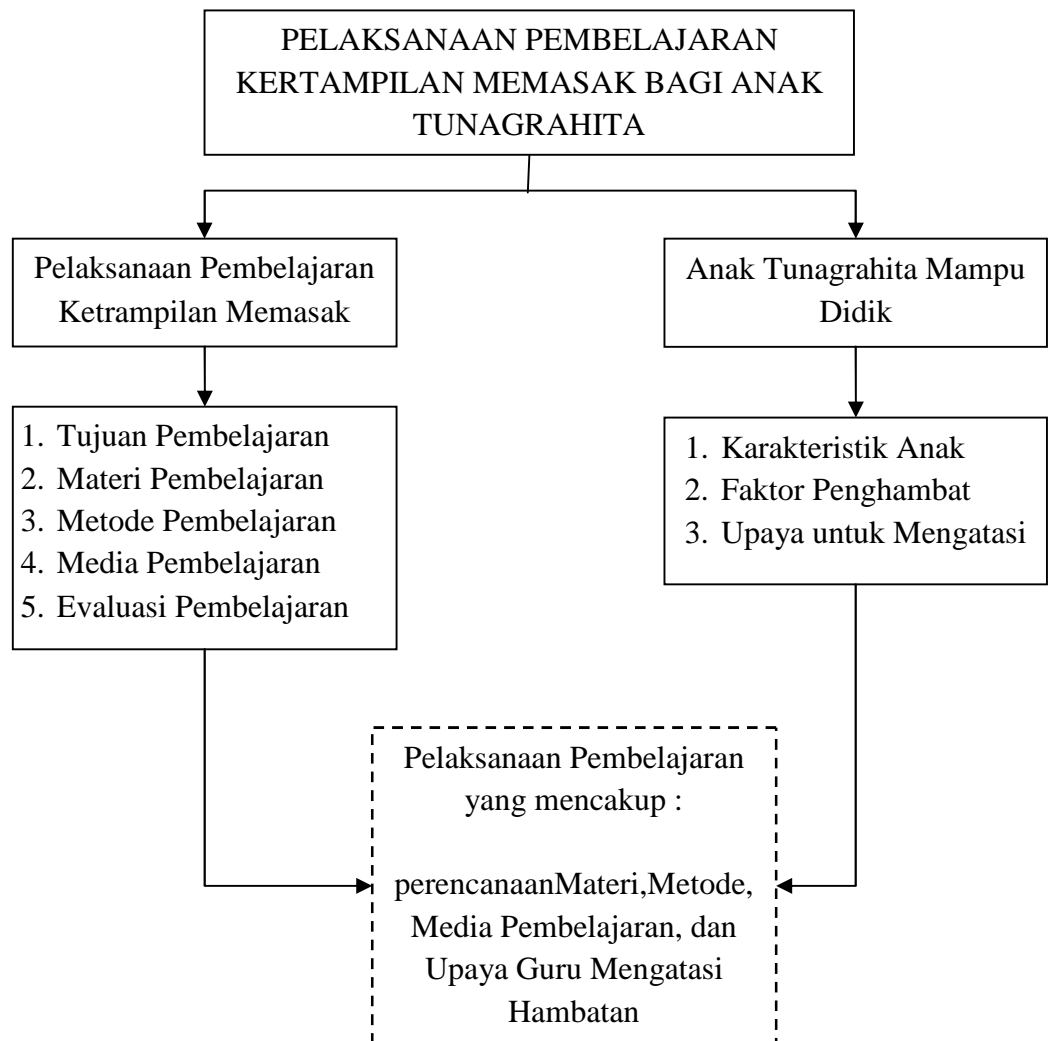
#### **D. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan agar anak memiliki satu jenis ketrampilan yang dapat dikuasai dan dapat dipergunakan untuk bekerja mencari nafkah. Dalam pembelajaran ketrampilan memasak diperlukan kemampuan prasarat seperti : motoriknya bagus, emosinya stabil, memiliki minat dan bakat, memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Pada kenyataannya sebagian besar anak tunagrahita mengalami gangguan pada kemampuan motoriknya, kurang cermat, cepat lupa, kurang mampu memusatkan perhatian, kurang mampu mengikuti petunjuk dan tempo belajar yang lama. Dalam kondisi semacam itu maka didalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan menenun harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Mengingat kompleksnya materi pembelajaran ketrampilan menenun dan kondisi anak tunagrahita tersebut maka anak tunagrahita dalam proses pembelajaran

mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang muncul dalam kegiatan belajar anak tunagrahita mampu didik terkait dengan karakteristiknya.

Kondisi anak tunagrahita terkait dengan karakteristiknya menyebabkan sangat rentan terhadap munculnya berbagai hambatan, termasuk dalam pembelajaran keterampilan memasak, maka guru perlu mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan bimbingan kepada anak secara pelan, sabar dan penuh kasih sayang, menyampaikan materi secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dengan menggunakan metode yang bervariasi dan strategi pembelajaran yang dimodifikasikan dengan perilaku anak, agar mudah menerima materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan sedikit informasi dan memperbanyak latihan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, peneliti mengajukan penelitian proses pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak yang mencakup, materi, metode, media pembelajaran dan upaya guru untuk mengatasi hambatan. Adapun kerangka berpikir yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar diagram alir berikut ini:



Keterangan:

□ = variabel yang tidak diteliti

□ = variabel yang diteliti

Gambar 1. Kerangka Berfikir

## **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
  - a) Apakah tujuan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
  - b) Apa materi pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
  - c) Bagaimana pendekatan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
  - d) Bagaimana langkah dalam pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
  - e) Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
2. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?

3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?
4. Bagaimana upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi hambatan yang ada pada anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Untuk mewujudkan suatu hasil penelitian yang komprehensif, yang dapat memberikan gambaran secara lengkap mencakup keseluruhan aspek sehingga hasil penelitian dapat lebih memberikan kemungkinan untuk diaplikasikan, maka dilakukan sebuah penelitian yang tentunya memerlukan sebuah metode penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif (*descriptive research*.) menurut Sudarwan Danim (2005 : 41) Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah metode penelitian untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007 : 72), penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian deskriptif berarti penilaian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara akurat atau mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan tentang gambaran pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Kusumanegara No 105 B Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan dalam jangka waktu 7 bulan, yaitu pada bulan Desember - Juni 2012. Di waktu tersebut digunakan untuk mengadakan observasi awal, pengumpulan data dan refleksi hasil penelitian

### **C. Setting Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif pemilihan setting mutlak diperlukan. Setting ini merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk penelitian. Agar dapat diperoleh data yang komprehensif dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta ini maka perlu ditetapkan setting penelitian. Adapun setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Setting Dalam Kelas**

Setting di dalam kelas ini digunakan untuk mengamati :

- a. Kondisi lingkungan belajar peserta didik
- b. Sarana dan prasarana yang tersedia

- c. Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar
- d. Media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar
- e. Materi yang dipergunakan guru pada saat mengajar
- f. Sikap dan tingkah laku peserta didik pada saat belajar
- g. Usaha guru dalam mengatasi hambatan

## 2. Setting Luar Kelas

Setting di luar kelas digunakan untuk mencari data tentang : daftar pribadi anak, tingkat kelainan, tingkat kecerdasan atau prestasi belajar anak , dan latar belakang anak. Melalui observasi, wawancara maupun dengan mempelajari dokumen yang ada.

## **D. Subyek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 112) subyek penelitian adalah subjek yang ingin ditunjuk untuk diteliti oleh peneliti. Berupa benda, keadaan atau orang, tempat data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan. Responden adalah orang yang dapat memberikan jawaban atau keterangan tentang variabel. Sedangkan sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita mampu didik yang ada di kelas SMPLB dan SMALB yang mengikuti



pembelajaran keterampilan memasak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, yang berjumlah 3 orang anak dan guru keterampilan memasak.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2002 : 151). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pelaku pengumpulan data. Peneliti dalam mengadakan proses wawancara maupun observasi menggunakan instrumen pembantu yang berupa alat tulis, pedoman wawancara serta pedoman observasi. Adapun pedoman observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Panduan Observasi**

No.	Aspek Yang Diamati	Pengamatan	
		Ada/Ya	Tidak
1.	Kondisi dan latar belakang subyek a. Identitas anak b. Karakteristik anak c. Sikap anak dalam pembelajaran memasak		
2.	Kondisi lokasi pembelajaran a. Lingkungan sekolah b. Kondisi ruang pembelajaran keterampilan c. Sarana dan prasarana pembelajaran		
3.	Pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak a. Alokasi waktu b. Proses pelaksanaan pembelajaran c. Materi pembelajaran d. Metode pembelajaran e. Peran guru dalam pembelajaran f. Pendekatan pembelajaran g. Evaluasi yang dilakukan		

**Tabel 3. Panduan wawancara pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak**

<b>No.</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>No/Butir</b>
1.	Pembelajaran ketrampilan memasak	1. Tujuan	1. Tujuan dirumuskan sesuai dengan kondisi anak	1
		1. Materi	1. Pengetahuan alat 2. Pengetahuan bahan 3. Teknik dasar memasak 4. Pengetahuan bumbu 5. Mengolah lauk pauk hewani 6. Mengolah lauk pauk nabati 7. Mengolah sup & soto 8. Mengolah minuman tradisional 9. Membuat aneka kue dari tepung sagu & terigu 10. Membuat aneka kue dari tepung beras & beras 11. Membuat aneka kue dari tepung ketan & ketan 12. Membuat aneka cake, pudding, & kue kering	2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
		2. Metode	1. Metode ceramah 2. Metode demonstrasi 3. Metode Tanya jawab 4. Metode pemberian tugas 5. Metode kerja kelompok	14 15 16 17 18
		3. Media	1. Papan tulis 2. Buku 3. Benda jadi 4. Gambar	19 20 21 22

**Lanjutan Tabel 3**

No	Variabel	Sub Variabel	indikator	No/Butir
		4. Guru	1. Kegiatan guru pada tahap persiapan pembelajaran 2. Kegiatan guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran 3. Kegiatan guru pada tahap evaluasi	23 24 25
		5. Pendekatan pembelajaran	1. Pendekatan secara individu/ <i>individu Approach</i> 2. Pendekatan secara praktis/ <i>practical Approach</i> 3. Pendekatan secara latihan terus menerus/ <i>kontinuitas Training Approch</i>	26 27 28
		6. Pelaksanaan pembelajaran	1. Kegiatan awal a. Siswa berdoa 2. Kegiatan inti a. Peserta didik mampu mengenal alat-alat masak, yaitu : alat masak, alat bantu dan alat hiding b. Peserta didik mampu mengenal, mengelompokkan dan memilih bahan-bahan makanan, seperti sayur dari daun, dan sayur batang, aneka daging, aneka unggas, aneka ikan, aneka daging buruan.	29 30 31

**Lanjutan Tabel 2**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No/Butir
			c. Peserta didik mampu mengetahui dan memahami teknik dasar memasak	32
			d. Peserta didik mampu mengenal dan mengklasifikasi bumbu	33
			e. Peserta didik mampu menyiapkan, mengolah, dan menghidangkan aneka lauk pauk berprotein hewani sesuai resep	34
			f. Peserta didik mampu menyiapkan, mengolah, dan menghidangkan sup dan soto	35
			g. Peserta didik mampu menyiapkan, mengolah dan menghidangkan masakan cina	36
			h. Peserta didik mampu menyiapkan, mengolah, dan menghidangkan aneka kue dari tepung terigu dan sagu	37
			i. Peserta didik mampu menyiapkan, mengolah, dan menghidangkan aneka kue dari tepung beras dan beras	38
			j. Peserta didik mampu menyiapkan, mengolah, dan menyiapkan aneka kue dari tepung ketan dan ketan	39
			k. Peserta didik mampu menyiapkan, dan menghidangkan aneka cake, pudding dan kue kue	40

**Lanjutan Tabel 3**

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No/Butir
			3. Kegiatan akhir a. Evaluasi Hasil pembelajaran	41
			4. Kesulitan yang timbul dari siswa	42
			5. Kesulitan yang timbul dari luar	43

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data secara induktif dengan mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas yaitu dengan model analisis interaktif (Nasution 2003 : 129). Teknik analisis dalam mempelajari suatu gejala khusus antara lain:

1. Display data yaitu penyajian data untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai data secara jelas. Untuk dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, data dikategorisasikan sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara. Tulisan awal dari hasil penelitian.
2. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu pembuatan kesimpulan dari data yang diperoleh. Artinya kesimpulan yang pada awalnya masih diragukan, dengan bertambahnya data maka kesimpulan dilakukan secara umum yang objektif. Kesimpulan disini harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka kegiatan analisis dalam penelitian ini adalah dengan cara merangkum data dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada yang penting. Kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan fokus permasalahannya. Selanjutnya dari data yang telah dikelompokkan atau jawaban permasalahan tersebut dimaknai, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi atau disimpulkan dari jawaban-jawaban atau data yang diperoleh.

#### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Data yang dikumpulkan oleh peneliti harus diteliti kembali untuk menemukan kebenaran data tersebut sehingga nantinya akan diperoleh kumpulan data yang memiliki tingkat validitas yang cukup tinggi. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data seperti yang diungkapkan oleh Lexy Moleong (2005 : 324) yaitu :

##### **1. Kekuatan Pengamatan**

Dilakukan peneliti dengan mengamati apa saja yang terjadi di lokasi penelitian, perubahan-perubahan yang ada, tingkah laku dan sebagainya sampai dengan informasi yang paling sederhana sekalipun, karena dalam penelitian tidak ada hal yang dapat diabaikan.

##### **2. Ketekunan Peneliti**

Ketekunan peneliti disini dimaksudkan untuk mempertajam data yang diperoleh berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Dengan ketekunan, data yang tidak tampak seperti perasaan, kekecewaan, kegembiraan, harapan yang terpendam dan sebagainya dapat dimunculkan

### 3. Triagulasi

Triagulasi adalah upaya untuk mengecek atau teknik pemeriksaan kebenaran data tersebut dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari sumber lain atau data dari luar data itu. Keuntungan menggunakan metode triagulasi ini dapat mempertinggi validitas member kedalaman hasil penelitian, sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Supaya data yang diperoleh itu semakin dapat dipercaya, data yang diperoleh tidak hanya dicari dari satu sumber saja. Disamping itu agar data yang diperoleh lebih dapat dipercaya maka informasi atau data yang diperoleh dari wawancara juga masih dilakukan pengecekan melalui pengamatan. Sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan dengan wawancara atau menanyakan kepada responden.

### 4. Uraian Rinci

Dalam penarian data peneliti mencatat secara lengkap dan terinci dari seluruh apa yang dapat ditangkap oleh peneliti. Karena dengan uraian rinci inilah peneliti menemukan keluasan dari data dan keterkaitannya dengan data lainnya serta menemukan makna sesungguhnya dari suatu data tersebut.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2010 : 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan

untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dimana masing-masing teknik menyumbangkan jenis perolehan data yang berlainan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, peneliti sesuaikan dengan arah penelitian ini dikembangkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Metode Observasi

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan serta keadaan responden. Suharsimi Arikunto (2005 : 204) menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan terhadap obyek yang diteliti yaitu untuk mengamati tentang pelaksanaan pembelajaran memasak pada anak tunagrahita mampu didik.

#### 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi yang terjadi disekolah dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran memasak. (Nana Syaodih Sukmadinata 2007 : 36)

#### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 132) dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang yang tertulis. Selanjutnya Suharsimi



juga menjelaskan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dll. Teknik ini digunakan untuk mencari data-data subyektif yang telah tercatat sebelumnya.

#### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku, literature-literatur, maupun artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti guna mendapatkan dasar teoritis dan sebagai landasan untuk memecahkan masalah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta yang terletak di sebelah selatan Komplek Balai Kota Yogyakarta, tepatnya di Jalan Kusumanegara 105 B RW 09 RT 27 Yogyakarta 55165. SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta merupakan sekolah yang terletak di tengah kota Yogyakarta namun dalam proses belajar mengajarnya tidak begitu terganggu dengan suara kendaraan bermotor karena lokasi sekolah yang dibatasi oleh lingkungan yang cukup mendukung yaitu :

- a. Jarak gedung sekolah dengan jalan raya cukup jauh yaitu sekitar 50 m, sehingga suara kendaraan bermotor yang lalu lalang tidak begitu mengganggu.
- b. Sebelah Utara : berbatasan dengan Balai Kota Yogyakarta.
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kantor Kanwil Perdagangan dan Perindustrian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Balai Kota Yogyakarta
- e. Sebelah Barat : berbatasan dengan perumahan penduduk.

SLB Dharma Rena Ring Putra ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus. Secara praktik implementasi sekolah

ini memiliki siswa dengan ketunarunguan, hambatan fisik, tunagrahita dan autisme.

Pelaksanaan pendidikan bagi anak tunagrahita mampu didik, SLB-C Dharma Rena Ring Putra II memiliki Visi yakni “Terwujudnya layanan pendidikan dan latihan yang efektif bagi siswa Tunagrahita untuk bisa hidup mandiri sesuai dengan kemampuannya”. Memiliki Misi: 1) Membantu siswa untuk mampu belajar dan berlatih. 2) Mengusahakan layanan pendidikan lebih efektif dan efisien. 3) Membina agar para lulusan lebih siap memasuki lapangan kerja. 4) Mengikutsertakan peran masyarakat dalam pelayanan pendidikan.

Adapun jenjang pendidikan di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II dimulai dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, sampai SMLB. Gedung yang dipergunakan dalam belajar mengajar terdiri dari 13 ruangan, dan ruangan lainnya dipergunakan sebagai ruang perpustakaan, ruangan bimbingan dan konseling, ruang computer, UKS, kantor TU, ruang guru, ruang dapur, aula, dan *selter workshop*. SLB-C Dharma Rena Ring Putra II dilengkapi pula dengan fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran yakni ruang komputer, perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang khusus belajar IPA (Laboratorium IPA) dan aula. Adapun sarana penunjang lainnya adalah beberapa peralatan olahraga, sanggar busana taman bermain, lapangan olahraga, mushola, dan tempat parkir.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggambarkan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita SMPLB dan SMALB di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Data mengenai pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita diperoleh melalui wawancara dengan 2 orang yaitu dengan guru keterampilan memasak dan kepala sekolah SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru keterampilan memasak dapat diperoleh informasi mengenai pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita yang akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita Mampu Didik**

Guru keterampilan memasak bagi anak tunagrahita dalam merencanakan pembelajaran selalu melihat kemampuan dan kemauan anak tunagrahita yang berbeda-beda. Anak yang mempunyai kemampuan tinggi akan mudah mempelajari sesuatu, namun bagi anak yang mempunyai kemampuan rendah akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Kemauan juga sangat mempengaruhi perbuatan yang diperhatikan oleh anak. Meskipun anak mampu mengerjakan sesuatu, tetapi ia tidak memiliki kemauan untuk mempelajari maka proses belajar tidak akan terjadi. Kemauan erat kaitanya dengan perhatian yang dimiliki anak, dengan adanya kemauan maka akan menimbulkan perhatian sehingga membantu keberhasilan proses belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita meliputi :

a. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru keterampilan memasak , maka dalam merencanakan pembelajaran perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan pengajaran ketrampilan memasak diberikan kepada anak tunagrahita mampu didik di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta adalah :

- 1) Supaya anak memiliki satu jenis ketrampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya yang bermanfaat sebagai bekal dalam mencari nafkah.
- 2) Supaya anak memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam memasak dan mengolah bahan makanan.
- 3) Supaya anak tunagrahita dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri di dalam hidup masyarakat.
- 4) Untuk meningkatkan taraf hidup bagi anak tunagrahita tersebut setelah berkeluarga.
- 5) Membentuk sikap mandiri, tidak tergantung dengan orang lain, sehingga dapat menubuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dianalisis bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita sebagai bekal hidup anak tersebut supaya dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada pertolongan orang lain, serta dapat meningkatkan taraf hidupnya dan kemampuan yang dimiliki.

b. Program Pengajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita

Berdasarkan wawancara dengan guru keterampilan memasak dapat diketahui bahwa Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) keterampilan memasak bagi anak tunagrahita belum ada. GBPP keterampilan memasak yang ada adalah GBPP panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus program keterampilan kerumah tanggaan untuk tunarungu, tunadaksa, dan tuna laras

Sehingga guru menggunakan GBPP/ kurikulum tersebut yang disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita dan kebutuhan anak tunagrahita. Di samping itu juga memperhatikan tujuan yang hendak dicapai serta berdasarkan kreasi dan pengalaman guru. Hal ini dilakukan karena kemampuan berfikir dari anak tunagrahita yang terbatas menyebabkan daya berfikirnya tidak mampu untuk memahami segala materi keterampilan memasak.

c. Pemilihan Materi

Pemilihan materi pelajaran akan dilaksanakan dalam program pengajaran ketrampilan memasak adalah materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita dan kebutuhan anak serta daya jual dari materi yang akan dipraktikkan, sehingga hasil praktik anak dapat dibuat di rumah dan dapat dijual atau dipasarkan. Adapun sumber materi pelajaran yang dipakai adalah buku-buku dan resep-resep masakan. Materi pengajaran ketrampilan memasak di SLB Dharma Rena Ring Putra II ini mengacu atau berpedoman pada buku

paduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus dari departemen pendidikan nasional, dan buku-buku resep masakan.

Program pengajaran disusun oleh guru berdasarkan aspek-aspek yang ada pada anak, antara lain karakteristik anak dan kebutuhan anak. Terkadang materi praktik dilaksanakan berdasarkan permintaan anak. Materi pengajaran ketrampilan memasak diambil dari buku-buku umum dan kemudian disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada anak tunagrahita mampu didik. Buku-buku penunjang (buku paket) termasuk buku yang dapat digunakan untuk mengembangkan ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik.

#### d. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, sarana dan prasarana yang ada di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta secara umum sudah mencukupi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ruang keterampilan memasak, tersedianya alat kerja antara lain : kompor gas, reskuker, oven kompor, mixer, kulkas, almari barang, alat-alat pengolahan, alat hinding, dan alat bantu pengolahan yang memadai.

#### e. Mengetahui Kondisi Anak

Guru sebelum mengajar mengetahui terlebih dahulu kondisi anak, karena anak adalah hal utama dalam pembelajaran keterampilan memasak dan karakteristik anak yang berbeda-beda. Guru harus mengetahui apakah keadaan

peserta didik sehat untuk mengikuti pembelajaran dan keinginan anak dalam belajar serta suasana hati anak.

## **2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita Mampu Didik**

Contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) keterampilan memasak bagi anak tunagrahita sebagai berikut :

### **1. Kegiatan Awal :**

- a. Berdoa bersama
- b. Presensi
- c. Apersepsi

### **2. Kegiatan Inti :**

- a. Guru menjelaskan pengertian tentang sayur.
- b. Peserta didik memperhatikan, dan bertanya yang belum jelas.
- c. Guru menjelaskan fungsi sayur dalam pengolahan makanan.
- d. Peserta didik memperhatikan dengan baik.
- e. Guru menyebutkan macam-macam sayur
- f. Peserta didik mengulangi apa yang disebutkan oleh guru, tentang macam-macam sayuran
- g. Guru menjelaskan cara membedakan kualitas sayur.
- h. Peserta didik memperhatikan dengan baik-baik.
- i. Guru bersama- sama peserta didik berpraktik bagaimana menyimpan sayur di kulkas dengan benar.



- j. Guru memberi tugas peserta didik untuk membawa sayuran segar dan sayuran yang sudah layu.

3. Kegiatan Akhir :

- a. Tanya jawab dengan guru tentang sayuran
- b. Mengerjakan soal-soal yang diberikan guru
- c. Memberi tugas dan menutup dengan doa

**3. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita Mampu Didik**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan keterampilan memasak maka dapat disajikan gambaran pelaksanaan keterampilan memasak bagi anak tunagrahita sebagai berikut :

a. Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan jadwal pelajaran yang ada dan hasil wawancara diperoleh data bahwa pelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita SMPLB dan SMALB dilaksanakan seminggu 2 kali tatap muka yaitu pada hari senin dan selasa. Rata-rata setiap tatap muka adalah selama 4,5 jam pelajaran dengan 1 kali istirahat selama 15 menit.

b. Metode Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dan observasi diperoleh keterangan bahwa mengingat karakteristik anak tunagrahita dan materi yang akan disampaikan, maka cara-cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan pelajaran

keterampilan memasak agar dapat tercapai tujuannya ditempuh dengan berbagai metode. Dengan kemampuan anak tunagrahita yang dibawah rata-rata maka perlu metode yang tepat dalam pemberian materinya. Bila dengan salah satu metode tidak berhasil, maka guru menggunakan metode yang lain. Dengan kombinasi antara metode satu dengan metode yang lain sampai anak dapat menerima materi tersebut dengan baik.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita antara lain :

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah dipergunakan guru dalam memberikan teori-teori yang ada dalam keterampilan memasak. Guru memberikan penjelasan tentang materi keterampilan memasak yang akan dibuat atau dipraktikkan. Penjelasan disampaikan secara singkat dan sederhana agar anak dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan metode ini guru menyampaikan resep tentang jenis makanan yang akan dipraktikkan, hal ini meliputi penjelasan tentang bahan dan bumbu yang diperlukan serta cara memasaknya.

#### 2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan guru dalam menyampaikan materi secara praktik yaitu dengan jalan guru memperagakan cara membersihkan bahan-bahan, cara mengupas, cara memotong dan menghaluskan bumbu

serta cara-cara memasak yang baik dan benar. Peserta didik memperhatikan petunjuk yang diberikan oleh guru, setelah itu anak diberikan kesempatan untuk mengamati dengan meniru contoh yang telah diberikan oleh guru dan langsung mempraktikannya. Hal ini sangat perlu diberikan, sehingga anak tunagrahita akan lebih memahami hal-hal yang diberikan dengan contoh kongkrit dari pada penjelasan yang masih bersifat abstrak.

### 3) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas sering digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan. Tugas-tugas diberikan guru kepada anak untuk dilaksanakan pada waktu belajar dikelas atau dikerjakan di rumah. pemberian tugas ini biasanya diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menguasai materi pengajaran ketrampilan memasak yang diberikan guru. Pemberian tugas ini biasanya dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan dari guru, seperti penugasan untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk praktik memasak.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru, metode pengajaran yang sering digunakan oleh guru dalam mengajarkan ketrampilan memasak adalah metode demonstrasi dan metode pemberian tugas. Hal ini disebabkan karena dengan kedua metode ini akan langsung diharapkan dengan praktik (hal-hal kongkrit). Anak dapat memperhatikan

dan mencoba mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan contoh-contoh yang telah diberikan.

Pembelajaran ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik juga tidak terikat oleh alokasi waktu yang diberikan dan materi pengajaran yang ditentukan. Hal ini karena karakteristik anak tunagrahita mampu didik yang antara lain cepat lupa, memerlukan waktu belajar yang lama, serta miskin pengalaman. Pengajaran ketrampilan juga tidak bisa diberikan apabila anak mogok atau tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, biasanya tugas itu dialihkan kepada anak yang lain.

#### 4) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok ini bertujuan supaya peserta didik merasa tidak keberatan dalam melakukan pekerjaannya, misalnya dengan menyuruh anak lain yang sudah selesai tugasnya untuk membantu teman yang belum selesai.

#### 5) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab ini dilakukan guru untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terhadap hal-hal yang kurang jelas sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Metode Tanya jawab ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap aktif peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dalam pelaksanaan ketrampilan memasak, guru telah menggunakan variasi metode mengajar.

Metode yang digunakan guru antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, metode Tanya jawab, metode pemberian tugas dan metode kerja kelompok. Dalam metode Tanya jawab masih kurang tercapai karena peserta didik selalu bertanya berulang-ulang dan mudah lupa, dikarenakan peserta didik mengalami cara berfikir rendah.

#### c. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi diperoleh data bahwa media pembelajaran yang digunakan guru adalah papan tulis, resep-resep masakan atau job sheet, gambar-gambar atau foto-foto, serta benda sesungguhnya yang berupa bahan-bahan makanan dan alat masak. Dengan menggunakan media benda jadi atau asli, anak menjadi lebih tertarik dan lebih paham. Karena karakteristik anak tunagrahita memiliki kondisi daya ingat rendah atau mudah lupa.

#### d. Pendekatan Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita

Menurut guru keterampilan memasak, pendekatan secara individu selalu dilakukan guru di dalam memberikan keterampilan memasak bagi anak tunagrahita. Karena pelajaran keterampilan memasak termasuk pelajaran yang menuntut kesabaran dan ketekunan. Pendekatan yang dilakukan ini disesuaikan dari kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta antara lain adalah : pendekatan

secara individu, pendekatan secara praktis, pendekatan secara kerja kelompok, pendekatan secara latihan terus menerus. Hal ini dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut :

1) Pendekatan secara Individual (*Individual Approach*)

Disebabkan kecerdasan anak tunagrahita mampu didik yang terbatas, maka dalam kegiatan belajar mengajar dibidang pelajaran ketrampilan memasak setiap anak memperoleh pelayanan dan perhatian yang penuh dari guru, sehingga setiap terjadi kesalahan dan kesulitan yang dihadapi guru segera mengarahkan untuk segera dapat diketahui dan dibenarka. Jika ada anak yang jurang paham, guru dapat segera mengetahui dan memberitahukan dengan cara memberi contoh langsung kepada anak yang bersangkutan.

Guru dituntut untuk tanggap terhadap kondisi peserta didik sehingga dapat dengan cepat mengetahui kesulitan anak dan membantu mengatasi kesulitan anak. Hal ini disebabkan karakteristik anak yang cenderung pemalu, sehingga menyebabkan anak malu untuk bertanya.

2) Pendekatan secara Praktis (*Practical Approach*)

Salah satu ciri dari anak tunagrahita mampu didik adalah kemampuannya yang terbatas. Oleh karena itu bahan pengajaran ketrampilan memasak yang diberikan harus sederhana dan mengenai hal-hal yang biasanya dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Pendekatan secara Kerja Kelompok (*Grup Work Approach*)

Pemberian kerja kelompok pada saat pengajaran ketrampilan memasak dapat meningkatkan kerjasama antar anak dan anak dapat saling membantu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Anak yang sudah bisa akan memberi tahu dan membantu temannya yang belum bisa mengerjakan. Selain itu kegiatan memasak akan dapat diselesaikan dengan cepat.

### 4) Pendekatan cara Latihan Terus Menerus (*Continuity Training Approach*)

Berdasarkan wawancara dengan guru ketrampilan memasak, diperoleh keterangan bahwa karakteristik anak tunagrahita yang mudah lupa, menjadikan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita memerlukan waktu belajar yang relatif lama. Karena kemampuan berfikir yang terbatas dan mudah lupa maka pengajaran ketrampilan memasak perlu dilakukan dengan memberikan latihan secara terus menerus. Selain anak akan merasa senang dengan pelajaran ketrampilan memasak, anak juga akan menguasai ketrampilan memasak.

Pelaksanaan pengajaran ketrampilan memasak di SLB Dharma Rena Ring Putra II selalu memperhatikan pada kemampuan serta keterbatasan yang ada pada anak. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan antara materi pengajaran yang diberikan dengan pendekatan pengajaran yang digunakan. Pemilihan pendekatan yang sesuai akan dapat meningkatkan efektifitas pengajaran ketrampilan memasak yang diberikan, serta untuk memperkecil kesulitan yang dihadapi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pendekatan yang lebih sering digunakan oleh guru dalam pengajaran ketrampilan memasak adalah dengan menggunakan pendekatan individual, karena kondisi dan kemampuan diri masing-masing anak tidak sama antara yang satu dengan yang lain.

#### e. Proses Belajar Mengajar Keterampilan Memasak

Berdasarkan hasil observasi dan didukung penjelasan dari guru dapat digambarkan mengenai proses belajar mengajar keterampilan memasak sebagai berikut :

- 1) Membuka pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan berdoa.
- 2) Guru dengan dibantu siswa menyiapkan bahan dan peralatan untuk praktik.
- 3) Guru menerangkan materi yang diajarkan, sambil mempraktikan atau memberi contoh.
- 4) Guru menyuruh siswa mempraktikan
- 5) Guru memeriksa satu persatu dan membantu siswa yang kesulitan dengan pendekatan individual.
- 6) Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- 7) Pelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam.

Berdasarkan data diatas tentang proses jalannya pelajaran keterampilan memasak, dapat dianalisis bahwa setiap pelajaran berlangsung guru selalu mendidik anak untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat



pada kegiatan berdoa yang selalu dilakukan untuk memulai pelajaran serta untuk mengakhiri pelajaran.

Materi keterampilan memasak diberikan kepada anak dengan menggunakan metode ceramah yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang telah lalu dan metode demonstrasi untuk memberikan contoh langsung di depan anak mengenai cara membuat suatu masakan yang akan dipraktikan sehingga materi yang diberikan mudah dimengerti anak. Usaha guru dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan anak. Secara umum siswa dilayani secara individual karena keterampilan memasak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Karena kemampuan anak yang berbeda antara satu dengan yang lain, maka pendekatan secara individual dilakukan khususnya terhadap anak yang mempunyai kesulitan dan kemampuan kurang dibandingkan anak yang tidak mempunyai kesulitan. Apabila anak tidak mampu mengerjakan juga, guru hanya memberikan latihan yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga pemberian materi pada anak tunagrahita tidak dapat dipaksakan karena kemampuannya yang berbeda-beda. Apabila dipaksakan akan menjadikan anak menjadi mogok untuk belajar.

Guru di dalam mengevaluasi pekerjaan anak yaitu dengan berkeliling dari siswa satu ke siswa yang lain sambil memeriksa sampai dimana pekerjaan siswa kemudian diakhir pelajaran memeriksa kembali hasil pekerjaan anak dan memberikan komentar dan koreksi terhadap hasil pekerjaan anak.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru keterampilan memasak diperoleh informasi tentang evaluasi pembelajaran keterampilan memasak sebagai berikut :

- a. Penilaian dilakukan oleh guru keterampilan pada waktu proses belajar mengajar keterampilan memasak.

Aspek-aspek yang dinilai adalah partisipasi anak dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang meliputi : sikap anak dalam melakukan kegiatan, ketelitian dan kerajinan dalam belajar. Penilaian ini dilakukan guru pada setiap pelajaran berlangsung, yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak.

- b. Penilaian dilakukan pada akhir setiap tingkat pencapaian terhadap materi yang diajarkan yaitu hasil pekerjaan anak.

Aspek yang dinilai dari pekerjaan anak adalah kerajinan, kerapian dan kecepatan siswa dalam mengerjakan.

- c. Penilaian dilakukan pada akhir semester

Penilaian ini dilaksanakan pada waktu ujian akhir semester. Penilaian dilakukan untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar keterampilan memasak. Hasil penilaian pada anak tunagrahita tidak dapat dilakukan secara umum antara anak yang satu dengan anak yang lain, namun berdasarkan kompetensi yang dimiliki masing-masing anak. Walaupun nilai anak yang satu dengan anak yang lain sama, namun nilai tersebut memiliki arti yang berbeda menurut kompetensi yang dimiliki anak. Misalnya : dua orang anak memiliki

nilai 7, namun mempunyai arti yang berbeda. Seorang anak mempunyai nilai 7 hanya untuk kemampuan menyiapkan bahan saja, namun anak yang satu mempunyai nilai 7 untuk kemampuan menyiapkan bahan dan menghaluskan bumbu. Sehingga dibelakang angka diberi keterangan mengenai kompetensi yang dimiliki.

Berdasarkan deskripsi data tentang evaluasi pembelajaran keterampilan memasak dapat dianalisis bahwa penelitian pembelajaran keterampilan memasak dilakukan dengan penilaian proses, penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian proses yaitu penilaian yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran keterampilan berlangsung. Guru mengadakan pengamatan dan membuat catatan-catatan tentang sikap anak, ketekunan, ketelitian, dan kerajinan dalam belajar. Penilaian ini berguna untuk memperbaiki, melakukan bimbingan, memberi dorongan terhadap anak dalam kegiatan belajar keterampilan memasak. Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan guru setelah materi selesai. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil kemajuan dan keterampilan anak setelah pelajaran berakhir, serta perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar keterampilan.

Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan setelah anak menyelesaikan satu program pengajaran keterampilan memasak berupa penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Kegiatan ini dilakukan pada akhir semester yaitu dengan diadakannya Ujian Akhir Semester yang berupa ujian tertulis dan ujian praktik. Penilaian ini berguna untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar anak. Penilaian pada anak tunagrahita berdasarkan kemampuan atau

kompetensi yang dimiliki. Meskipun nilai yang dimiliki sama namun mempunyai arti yang berbeda tergantung dari kompetensi yang dimiliki sehingga dibelakang nilai pada rapor siswa diberikan keterangan mengenai kompetensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita kelas SMPLB dan SMALB. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat tahapan yang harus dilakukan oleh guru dalam mengelola pelajaran. Tahapan tersebut meliputi tahapan perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik meliputi tujuan yang ingin dicapai, program pengajaran atau kurikulum, pemilihan materi, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran keterampilan memasak. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita sebagai bekal hidup anak tersebut supaya dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada pertolongan orang lain, serta dapat meningkatkan taraf hidupnya dan kemampuan yang dimiliki.

Guru pembelajaran keterampilan memasak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta sebagai penyampai materi dan seorang demonstrasi dalam proses pembelajaran keterampilan memasak. Guru pembelajaran keterampilan memasak diambil dari salah satu guru disekolah tersebut. Cara guru dalam

mengelola pembelajaran ketrampilan memasak, guru terlebih dahulu mencanngapai tujuan pembelajaran ketrampilan memasak, dan guru telah menguasai materi pembelajaran ketrampilan memasak.

Materi pembelajaran memasak disusun menjadi lebih sederhana berdasarkan aspek-aspek yang ada pada anak, antara lain karakteristik anak dan kebutuhan anak. Terkadang materi praktik dilaksanakan berdasarkan permintaan anak. Materi pengajaran ketrampilan memasak diambil dari buku panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus dan dari buku-buku umum yang sudah disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada anak tunagrahita mampu didik. Buku-buku penunjang (buku paket) termasuk buku yang dapat digunakan untuk mengembangkan ketrampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik.

Guru dalam menggunakan metode pembelajaran menggunakan dimulai dari metode ceramah, kemudian metode demonstrasi, pemberian tugas, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk tanya jawab dalam proses memasak. Dalam metode Tanya jawab masih kurang tercapai karena peserta didik selalu bertanya berulang-ulang dan cenderung diam, serta mudah lupa, dikarenakan peserta didik mengalami cara berfikir rendah.

Media pembelajaran yang digunakan guru adalah papan tulis, resep-resep masakan atau job sheet, gambar-gambar atau foto-foto, serta benda sesungguhnya yang berupa bahan-bahan makanan dan alat masak. Dengan menggunakan media benda jadi atau asli, anak menjadi lebih tertarik dan lebih paham. Guru juga menggunakan pendekatan individual agar anak memperoleh

perhatian sepenuhnya, selain itu juga menggunakan pendekatan praktik dengan materi yang disederhanakan serta pendekatan latihan terus menerus agar anak mampu memasak secara mandiri.

Evaluasi penilaian dilakukan oleh guru ketrampilan pada waktu proses belajar mengajar ketrampilan memasak. Aspek-aspek yang dinilai adalah partisipasi anak dalam melakukan kegiatan, kebersihan dalam bekerja, serta kesulitan dan kemampuan setiap anak. Penelitian dilakukan guru pada setiap pelajaran berlangsung yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam menerima materi serta untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Pada akhir semester dilakukan evaluasi, yaitu dengan ujian praktik memasak untuk semua guru dan karyawan. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak dilakukan secara praktis, yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran memasak. Hal ini digunakan sebagai peningkatan pembelajaran selanjutnya.

#### **D. Kesulitan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Ketrampilan Memasak.**

Pelaksanaan pengajaran ketrampilan memasak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pengajaran ketrampilan memasak dapat berjalan dengan lancar dan anak didik dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Tetapi kenyataannya

meskipun penggunaan metode pengajaran sudah bervariasi, namun anak masih mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing anak berbeda-beda, begitu juga kemampuannya dalam memasak.

Dalam kegiatan memasak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta satu jenis masakan terkadang diberikan sampai 2-3 kali. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat mengerjakannya dengan lebih baik. Selama penelitian, jenis masakan yang dipraktekkan adalah nasi goreng tomat, sop sayuran, tempe goreng, dan sambal tomat. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

a) Nasi Goreng

Bahan yang diperlukan :

Nasi putih	3 piring
Tomat	3 buah (1 buah di potong-potong)
Telur ayam	3 buah
Daun bawang	3 batang (potong menyerong)
Minyak goreng	secukupnya

Bumbu-bumbu :

Bawang merah	4 siung
Bawang putih	7 siung
Cabe merah	8 buah
Lada, garam	secukupnya
Penyedap	secukupnya

Cara membuat :

1. Haluskan bumbu-bumbu, bawang putih, bawang merah, cabe merah dan tomat.
2. Panaskan minyak goreng, lalu tumis bumbu sampai harum.
3. Masukkan telur ayam dan daun bawang yang sudah dipotong.
4. Masukkan nasi putih dan aduk sampai rata, tambahkan lada, garam, dan penyedap.
5. Hidangkan

b) Sop Sayuran

Bahan yang diperlukan :

Sosis ayam	3 buah
Wortel	300 gr
Daun bawang	4 batang
Bunga kol	400 gr
Minyak goreng	secukupnya
Air	secukupnya

Bumbu-bumbu :

Bawang putih	4 siung
Merica	secukupnya
Garam	secukupnya
Kaldu ayam bubu	secukupnya



Pelengkap :

Daun seledri dan brambang goreng

Cara membuat :

1. Cuci bahan- bahan sampai bersih
2. Potong-potong sayuran dan potong sosis bulat tipis.
3. Haluskan bumbu-bumbu, lalu tumis sampai harum
4. Tambahkan air sedikit, tunggu samapi mendidih
5. Masukkan semua bahan, masak sebentar. Hidangkan dengan pelengkap.

c) Tempe goreng

Bahan yang diperlukan :

Tempe daun      10 bungkus (beri garis-garis di kedua sisi)

Minyak goreng    secukupnya

Bawang putih    3 siung

Garam            secukupnya

Cara membuat :

1. Haluskan bawang putih dan garam, beri sedikit air.
2. Masukkan tempe, bolak balik sampai bumbu menyerap.
3. Siapkan minyak goreng, lalu goreng tempe samapi matang.
4. Tiriskan, dan hidangkan.

d) Sambal tomat

Bahan yang diperlukan:

Cabe merah	10 buah
Tomat	1 buah
Bawang merah	6 siung
Bawang putih	4 siung
Lada	secukupnya
Garam	secukupnya
Minyak goreng	secukupnya

Cara membuat :

1. Goreng semua bahan dalam minyak, angkat dan tiriskan.
2. Haluskan semua bahan sampai halus. Hidangkan

Dalam pelaksanaan pengajaran ketrampilan memasak, kemampuan dan kesulitan anak berdeda-beda. Kemampuan anak yang berbeda ini dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh guru dengan membentuk rantai kerja diantara anak, sehingga kegiatan didalam memasak dapat berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan memasak ini guru juga memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini di sebabkan guru sudah memahami kemampuan serta kesulitan yang ada pada diri anak.

Dalam pelaksanaan pengajaran ketrampilan memasak, hal-hal yang diperhatikan antara lain adalah kemampuan anak dalam mengenal peralatan

memasak, mengenal bahan, mengenal bumbu, menyiapkan alat dan bahan, menghidangkannya serta membersihkan kembali ruangan serta peralatan yang selesai digunakan. Dalam mengajar ketrampilan memasak, guru harus memahami kemampuan yang dimiliki oleh anak. Dengan adanya pemahaman ini guru dalam memberikan tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan kemampuan anak. Pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan ini juga akan menimbulkan kepuasan dan rasa senang dalam diri anak.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan, kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita mampu didik dalam pelaksanaan pelajaran memasak ini antara lain pada penggunaan peralatan memasak, selain itu anak juga sulit untuk mengenal bahan dan bumbu masakan yang jarang digunakan untuk memasak. Misalnya daun sere, daun pandan, soun, bihun serta anak kesulitan dalam membedakan antara ketumbar dan merica. Dalam menyiapkan bahan dan bumbu untuk memasak anak tidak bisa memperkirakan seberapa banyak bahan yang diperlukan untuk memasak. Anak juga tidak mengetahui urutan atau langkah-langkah dalam memasak, sehingga guru harus memberi instruksi dan arahan. Guru harus menyuruh anak untuk tugas-tugas yang harus dikerjakan. Pada saat menghidangkan guru juga harus memberi tahu seberapa banyak makanan yang harus dihidangkan.

Kesulitan yang ada pada anak antara lain karena keterbatasan yang dimiliki anak. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang antara lain cepat lupa. Meskipun masakan itu pernah dipraktikkan, kadang anak tetap mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan memasak. Selain itu dalam bekerja anak

cenderung hanya berdasarkan kebiasaan bukan pemahaman, sehingga anak harus selalu mendapatkan bimbingan serta petunjuk dari guru. Dalam pelaksanaan pengajaran ketrampilan memasak ini, guru juga selalu turun tangan dalam menangani kesulitan yang dialami oleh anak, dan tak jarang pula guru sendirilah yang mengerjakannya jika anak mogok dan tidak mau mengerjakan. Secara terperinci kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan memasak oleh anak antara lain:

#### 1. Subyek I

- a) Anak dapat mengenal peralatan yang digunakan untuk memasak, tetapi dalam penggunaannya anak mengalami sedikit kesulitan.
- b) Anak dapat mengenal bumbu-bumbu yang sering digunakan, dan anak mengalami kesulitan untuk mengenal bumbu-bumbu yang jarang digunakan.
- c) Anak tidak mengenal urutan-urutan dalam bekerja, sehingga harus selalu diberi instruksi atau diberi tahu langkah-langkahnya terlebih dahulu.
- d) Anak cepat mogok belajar, anak cenderung cepat bosan.
- e) Dalam menghidangkan harus selalu diberi contoh terlebih dahulu, sebab anak tidak bisa memperkirakan.

#### 2. Subyek II

- a) Anak mengenal peralatan yang digunakan untuk memasak, tetapi dalam penggunaannya anak mengalami kesulitan.

- b) Anak tidak mengenal bumbu-bumbu untuk memasak yang jarang digunakan.
- c) Anak tidak bisa memperkirakan seberapa banyak bahan yang diperlukan untuk memasak.
- d) Anak tidak bisa memperkirakan bumbu yang diperlukan, sehingga harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru.
- e) Dalam memasak anak tidak tahu urutan atau langkah-langkah yang harus dikerjakan saat memasak.
- f) Saat menghidangkan anak tidak bisa memperkirakan seberapa banyak makanan dihidangkan.

### 3. Subyek III

- a) Kurang konsentrasi dan cepat lupa dengan tugas dan intruksi yang diberikan oleh guru.
- b) Anak tidak mengenal bumbu-bumbu untuk memasak yang jarang digunakan.
- c) Anak cepat mogok belajar, anak cenderung cepat bosan.
- d) Anak tidak bisa memperkirakan bumbu yang diperlukan, sehingga harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru.
- e) Saat menghidangkan anak tidak bisa memperkirakan seberapa banyak makanan dihidangkan.

**E. Faktor – Faktor yang Mendukung dalam Pengajaran Keterampilan Memasak bagi Anak Tunagrahita Mampudidik.**

- a. Kemampuan anak yang masih dapat dikembangkan. Dengan adanya latihan yang teratur anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai keterampilan memasak secara lebih optimal.
- b. Adanya bakat serta minat dalam mengikuti pengajaran keterampilan memasak. Hal ini terlihat anak selalu rajin berangkat dan datang saat pengajaran keterampilan memasak.
- c. Adanya kerjasama diantara anak, sehingga anak lebih termotivasi dalam kegiatan memasak dan dapat saling membantu bila menghadapi kesulitan saat pengajaran keterampilan memasak berlangsung.
- d. Fasilitas yang digunakan dalam keterampilan memasak lengkap. Dengan peralatan yang lengkap maka pelaksanaan pengajaran keterampilan memasak akan dapat berjalan dengan lancar.
- e. Keterampilan dan kemampuan guru menguasai kelas, sehingga pelaksanaan kegiatan memasak dapat berjalan dengan baik dan adanya hubungan yang cukup baik antara guru dengan peserta didik.
- f. Hasil dari praktik memasak yang terkadang dibagi-bagikan kepada guru dan karyawan lain, sehingga anak akan merasa puas karena hasil karyanya dapat dinikmati orang lain.
- g. Guru memahami kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh anak, sehingga guru dapat memberikan pengajaran sesuai dengan kondisi serta kemampuan anak.

## F. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kesulitan dalam Pembelajaran

Tabel 4. Display Data Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kesulitan dalam Pembelajaran Keterampilan Memasak

No.	Upaya yang dilakukan	Deskripsi upaya	Metode untuk mengungkap
1.	Materi	Materi pembelajaran keterampilan memasak disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.	Observasi Wawancara Dokumentasi
2.	Metode	a. Metode ceramah b. Metode demonstrasi c. Metode pemberian tugas d. Metode kerja kelompok	
3.	Pendekatan	a. Pendekatan secara individual b. Pendekatan secarapraktis Pendekatan secarakerja kelompok d. Pendekatan secara terus menerus	

Pembelajaran keterampilan memasak yang dilakukan di SLB-C Dharma

Rena Ring Putra II Yogyakarta, anak dalam melakukan atau melaksanakan tugas mengalami kesulitan dan guru melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan anak dalam pembelajaran keterampilan memasak. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran ketrampilan memasak ialah dengan materi, metode dan pendekatan yang disesuaikan untuk memantu peserta didik supaya mampu memasak.

Pada materi pembelajaran ketrampilan memasak, guru harus memperhatikan pada kemampuan serta keterbatasan yang ada pada anak. Dengan demikian guru diharapkan dapat menyesuaikan antara materi pengajaran yang diberikan dengan pendekatan pengajaran yang digunakan. Pemilihan pendekatan yang sesuai akan dapat meningkatkan efektifitas pengajaran ketrampilan

memasak yang diberikan serta untuk memperkecil kesulitan yang dihadapi anak, oleh karena itu guru harus dapat memilih pendekatan pengajaran yang sesuai dengan anak. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran ketrampilan memasak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, guru memilih dan menggunakan pendekatan pengajaran yang bervariasi.

Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan secara individu, pendekatan secara praktis, pendekatan secara kerja kelompok, serta pendekatan dengan latihan terus menerus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendekatan yang lebih sering digunakan oleh guru dalam pengajaran ketrampilan memasak adalah dengan menggunakan pendekatan individual. Hal ini dimaksudkan bahwa pengajaran untuk anak tunagrahita mampu didik harus selalu memperhatikan pada perbedaan yang ada pada tiap diri anak. Karena kondisi serta kemampuan diri masing-masing anak tidak sama antara yang satu dengan yang lain.

Pada pendekatan secara praktis dimaksudkan bahwa dalam mengajar anak tunagrahita mampu didik, selalu diusahakan untuk mengerjakan hal-hal yang sederhana, sesuatu yang mudah untuk dikerjakan. Dalam kegiatan memasak pemilihan bahan harus mudah didapat oleh anak, peralatan yang digunakan yang tidak rumit, serta pengolahannya tidak terlalu sulit bagi anak.

Dalam pendekatan dengan kerja kelompok diharapkan akan menumbuhkan rasa sosialisasi dan saling membantu antar anak, sehingga dapat memperlancar pelaksanaan pengajaran. Sebab berdasarkan hasil observasi dan pengamatan terkadang anak tidak mau mengerjakan tugas sendirian, sehingga tugas yang



diberikan harus dilaksanakan dengan temannya. Sehingga menumbuhkan rasa kerjasama di antara anak.

Pada pendekatan dengan latihan terus menerus ini, dimaksudkan bahwa pengajaran untuk anak tunagrahita mampu didik memerlukan waktu belajar yang lebih lama dan sifat anak yang cepat lupa serta sulit untuk berkonsentrasi, sehingga dengan pengulangan pengajaran ini diharapkan anak akan bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak bagi anak tunagrahita mampu didik di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta bertujuan untuk bekal kerja. Pembelajaran keterampilan memasak dilaksanakan setiap minggu dua (2) kali pertemuan. Adapun setiap kali pertemuan waktu yang diperlukan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Materi pengajaran yang diberikan merupakan kreativitas dari guru bidang studi keterampilan memasak yang bersumber dari buku-buku memasak dan buku panduan yang disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita mampu didik.
2. Metode pembelajaran yang digunakan bagi anak tunagrahita mampu didik dalam pembelajaran keterampilan memasak di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode pembentukan kelompok.
3. Media pembelajaran yang digunakan bagi anak tunagrahita mampu didik dalam pembelajaran keterampilan memasak di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta adalah papan tulis, ALG, resep masakan atau job sheet, gambar atau foto serta benda asli atau benda nyata.

4. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pada anak tunagrahita mampu didik dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memasak adalah dengan menyederhanakan materi, memberikan penjelasan secara singkat, Selain itu guru juga menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai dan tepat bagi anak tuna grahita yaitu dengan pendekatan secara Individual (*individual approach*), pendekatan secara praktis (*practical approach*), pendekatan secara Kerja Kelompok (*group work approach*), pendekatan cara Latihan Terus Menerus (*continuity training approach*).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sebagai berikut :

1. Bagi guru
  - a) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak harus lebih kreatif dan variatif, supaya anak memiliki ketrampilan memasak secara menyeluruh dan luas.
  - b) Penggunaan media pembelajaran lebih ditingkatkan lagi, supaya anak tidak cepat bosan
  - c) Pemberian materi pada pembelajaran keterampilan memasak lebih luas dan variatif.

2. Bagi sekolah

- a) Sarana dan prasarana sekolah lebih dilengkapi lagi, terutama yang menunjang pembelajaran keterampilan memasak.
- b) Perlu adanya kerjasama dengan industri atau perusahaan, supaya anak dapat bekerja sesuai dengan keterampilannya.
- c) Hubungan dengan masyarakat dan pengusaha perlu lebih ditingkatkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- , (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. FIP UNY.
- Abu Ahmadi. (1991). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta.
- Adang Ismail. (2011). Pembelajaran Keterampilan Untu Anak Usia Dini. Diakses dari [http://shibyan-center.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=53&Itemid=68](http://shibyan-center.com/index.php?option=com_content&view=article&id=53&Itemid=68), Tanggal 30 Mei 2012, Pukul 11. 18 WIB.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung : CV. Pandawa.
- Astati. (1999). *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Astati. (1996). *Terapi Okupasi Bermain dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Yogyakarta : Depdikbud.
- B. Surosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta : AV Publisier
- Depdikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia No: 2 Tahun 1989 tentang Sisem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1996). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB untuk Anak Terbelakan*. Jakarta.
- Depdinas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Tata Boga, Kerumahtanggaan*. Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- E. Mulyasa.(2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Endang Rochyadi & Zainal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Bagi ATG*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan & Ketenagaan Departemen Pendidikan Nasional Perguruan Tinggi.
- Hanzah B. Uno. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksa.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martinis Yamin. (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Marwanti, Yuriani & Prihastuti. (2009). *Peningkatan Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Penerapan Pembelajaran Ketrampilan Wirausaha Bidang Boga Sebagai Bekal Kecakapan Hidup Life Skill*. No2. 198-199.
- Moh.Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh. Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Moleong Lexy. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta : PLB FIP IKIP Yogyakarta.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2002). *Teknologi Pengajaran*. Bandung : CV Sinar Baru Algesindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Oemar Hamalik. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT Bumi Aksa.
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Mandar Maju.
- Oemar Hamalik. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksa.
- Sudarwan Danim. (2005). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sulistyoweni. (2007). *Pedoman Penjaminan Mutu Akademik Universitas Indonesia*. Jakarta : UI Peduli Mutu.
- Sutratinah T. (1996). *Buku Ajar Ortopedagogik Tunagrahita II*. Yogyakarta: PLB FIP IKIP Yogyakarta.
- Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencan Perdana Media Group.

# LAMPIRAN



**Foto Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Memasak Pada Anak  
Tunagrahita Mampu Didik**

Contoh Media Pembelajaran yang Digunakan



Guru Memberikan Pendekatan Individual





PEDOMAN WAWANCARA GURU KETRAMPILAN MEMASAK  
DI SLB DHARMA RENA RING PUTRA II YOGYAKARTA

---

A. IDENTITAS GURU

1. Nama Guru : YNT (disamarkan)
2. Alamat : Yogyakarta
3. Jabatan : Guru Ketrampilan Memasak
4. Lama Mengajar : 24 Tahun
5. Pendidikan Terakhir : PLPG
6. Hari/tgl Wawancara : Selasa, 08 Mei 2012

B. PERTANYAAN

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Apakah tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita mampu didik di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?

*Tujuan yang ingin dicapai yaitu memberi bekal ketrampilan kepada anak tunagrahita supaya dapat mandiri, tidak menjadi beban keluarganya dan dapat digunakan untuk membuka usaha atau dapat bekerja sesuai dengan ketrampilannya.*

- b. Apakah guru melakukan pembelajaran ketrampilan memasak sesuai dengan tujuan pembelajaran memasak? Sampai sejauh mana?

*Iya, sampai anak tunagrahita benar-benar paham dan jelas.*

2. Materi Pembelajaran

- a. Kurikulum tahun berapa yang digunakan untuk mengajar ketrampilan memasak pada anak tunagrahita mampu didik?

*saat ini belum ada kurikulum tertentu untuk anak tunagrahita, guru berpedoman pada buku dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2007 dan guru menyederhanakan materi berdasarkan kemampuan siswa*

- b. Materi apa saja yang disampaikan pada pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita mampu didik?

*materi dalam ketrampilan memasak yang saya berikan sesuai RPP yaitu tentang sayur, buah, serealiala seperti beras, gandum, dan jagung.*

- c. Bagaimana cara penyampaian materi dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita mampu didik?

*Dalam bentuk demonstrasi dan praktik. Guru mendemonstrasikan cara membuatnya serta diberikan contoh dan penjelasan, anak melihat secara langsung. kemudian anak tunagrahita disuruh praktik sendiri dan guru membimbing secara individu tahap demi tahap.*

- d. Adakah sumber buku acuan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita mampu didik?

*Menggunakan buku Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus. Materi yang saya berikan berdasarkan pengalaman, dari buku resep masakan yang saya beli sendiri. Kemudian materi/ resep saya sederhanakan*

- e. Bagaimana tingkat pemahaman anak tunagrahita dalam memahami materi pembelajaran ketrampilan memasak ?

*Pemahaman anak tunagrahita terhadap materi kurang memahami, mengingat anak tunagrahita mempunyai keterbatasan.*

### **3. Metode Pembelajaran**

- a. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran memasak pada anak tunagrahita mampu didik?

*Saya menggunakan metode demonstrasi yaitu menjelaskan tahap demi tahap setiap proses pembuatan masakan tertentu, dan juga metode pemberian tugas. Metode demonstrasi yang diberikan guru untuk menjelaskan pelajaran yang berupa praktik. Sedangkan Metode pemberian tugas diberikan untuk mengetahui sejauh mana tanggung jawab peserta didik pada pekerjaan seperti praktik memasak nasi goreng*

- b. Mengapa menggunakan metode tersebut?

*Adapun alasannya karena dengan metode demonstrasi anak tunagrahita lebih mudah dalam menerima pembelajaran*

*ketrampilan memasak. Supaya lebih mudah dalam menyampaikan materi dan dapat dengan mudah dipahami anak tunagrahita dan dapat langsung melihat tingkat kemampuan memasak anak tunagrahita.*

- c. Apa kelebihan dan kekurangan dengan menggunakan metode tersebut?

*Kelebihannya peserta didik menjadi cepat tanggap, seperti contohnya pada metode demonstrasi yang saya gunakan adalah peserta didik menjadi lebih fokus dan mudah menerimanya.*

- d. Adakah variasi metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita?

*Selain metode demonstrasi saya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, metode tugas kelompok,*

*Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi dan resep. Metode Tanya jawab dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung, berguna untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran memasak.*

*Metode tugas kelompok yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kerjasama dan kekompakan dari masing-masing peserta didik dalam mengerjakan tugas berupa praktik.*

#### **4. Media Pembelajaran**

- a. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita?

*Tentu saja papan tulis, alat tulis, benda asli, dan gambar-gambar.*

- b. Mengapa menggunakan media tersebut?

*Saya menggunakan media tersebut dengan alasan agar mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak dan dengan adanya benda asli/ nyata anak tidak abstrak dalam praktik.*

- c. Apakah kelebihan dan kekurangan dengan media tersebut ?  
*Kelebihannya : anak tunagrahita menjadi lebih cepat tanggap, mempercepat waktu pelaksanaan pembelajaran, karena anak tunagrahita memiliki bayangan benda yang akan dibuat.*
- d. Bagaimana tanggapan anak tunagrahita mampu didik terhadap media yang digunakan?  
*Senang, karena dengan menggunakan benda asli, saya menjadi paham dan lebih jelas.*

## **5. Guru**

- a. Berapakah jumlah guru yang mengajar pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita?  
*Jumlah guru yang mengajar ketrampilan memasak ada 2 orang yang terbagi menjadi 2 yaitu ketrampilan memasak untuk anak tunagrahita tingkat SMPLB yaitu KMD, dan ketrampilan memasak untuk anak tunagrahita tingkat SMALB*
- b. Bagaimana hubungan guru dengan anak tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran memasak?  
*Dalam pelaksanaan pembelajaran memasak di SLB Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta hubungan peserta didik dengan guru sangatlah akrab, terkadang seperti orang tua sendiri dan terkadang seperti guru. Harus membimbing dan mengawasi peserta didik dengan perhatian dan kasih sayang, sehingga tercipta hubungan kekeluargaan.*
- c. Apa saja kegiatan yang dilakukan guru pada tahap persiapan pembelajaran ketrampilan memasak?  
*Kegiatan guru pada tahap persiapan pembelajaran yaitu dengan membuat RPP, menyiapkan materi atau resep yang akan dipraktikkan, menyiapkan media,dll.*
- d. Apa saja kegiatan yang dilakukan guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak?  
*Mengkondisikan peserta didik, mengetahui kondisi anak, menyiapkan alat dan bahan yang digunakan, memberikan penjelasan dan mendemostrasikan cara membuatnya.*

- e. Apa saja kegiatan yang dilakukan guru pada tahap evaluasi?  
*Mengevaluasi hasil praktik secara lisan, dan melakukan Tanya jawab.*

## **6. Pendekatan Pembelajaran**

- a. Pendekatan apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran memasak pada anak tunagrahita?  
*Pendekatan individual, pendekatan secara praktis, pendekatan kerja kelompok, pendekatan secara terus menerus*
- b. Mengapa menggunakan pendekatan tersebut?  
*Karena tiap peserta didik perlu dibimbing perorangan, karena tingkat kecerdasan masing-masing anak yang berbeda, memiliki kemampuan yang terbatas.*
- c. Apa kelebihan dan kekurangan dengan menggunakan pendekatan tersebut?  
*Kekurang : membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih.  
Kelebihannya : sehingga anak memperoleh perhatian sepenuhnya, sehingga setiap ada kesalahan segera dapat diatasi dan dibetulkan, peserta didik dapat mengenal hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat saling bekerjasama dan saling tolong-menolong.*

## **7. Peserta Didik**

- a. Berapakah jumlah peserta didik yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?  
*Jumlah peserta didik di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta ini berjumlah 60 orang. Tetapi yang tinggal SMPLB dan SMALB yang mengikuti pembelajaran memasak hanya 3 orang*
- b. Bagaimanakah tanggapan anak tunagrahita mampu dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?  
*Tanggapan anak tunagrahita mampu didik dalam pelaksanaan pembelajaran memasak yaitu mereka sangat senang dan antusias*



*dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran memasak terbukti mereka tidak pernah absen/membolos.*

- c. Bagaimana tingkat ketrampilan anak tunagrahita mampu didik dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak?  
*Bila dibandingkan dengan anak tunarungu, ketrampilan anak tunagrahita sangat berbeda jauh., karena tingkat intelegensinya juga berbeda. Dan masing-masing anak tunagrahita memiliki ketrampilan yang berbeda-beda*
- d. Bagaimana hubungan anak tunagrahita dengan anak tunagrahita lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak ?  
*Hubungan anak tunagrahita dengan peserta didik yang lain juga baik dan akrab, terlihat mereka saling bekerjasama dan saling bercanda*
- e. Bagaimana kemampuan dan kesulitan peserta didik dalam mengikuti pelajaran ketrampilan memasak?  
*Kemampuannya sangat terbatas, mengingat karakteristik anak tunagrahita, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan.*

## **8. Evaluasi**

- a. Kapan kegiatan evaluasi pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak dilaksanakan?  
*Saya melakukan kegiatan evaluasi pada saat proses pembelajaran dan pada akhir semester. Pada saat proses pembelajaran untuk mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi, kemampuan setiap tahap pembuatan masakan. Evaluasi pada akhir semester bertujuan untuk mengetahui hasil akhir selama kegiatan pembelajaran.*
- b. Adakah batas waktu untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi dilaksanakan?  
*Batas waktu untuk evaluasi tentu ada pada saat evaluasi proses, waktunya selama kegiatan praktik sedangkan evaluasi pada akhir semester kurang lebih 4-5 jam.*
- c. Aspek-aspek apa saja yang dinilai pada saat pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita?

*Aspek-aspek yang dinilai meliputi aspek aspek persiapan memasak, dan aspek hasil*

- d. Bagaimana menetapkan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita?

*Untuk menetapkan tolak ukur indikator keberhasilan pembelajaran apabila peserta didik dapat mengerjakan tugas sesuai dengan resep/ langkah-langkah.*

- e. Bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran ketrampilan memasak?

*Dengan menggunakan test tertulis, unjuk kerja, dan prosedur Tanya awab.*

9. Apa saja kesulitan pada anak tunagrahita mampu didik dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB Dhrama Rena Ring Putra II Yogyakarta ?

*Kesulitan pada anak tunagrahita mampu didik dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak adalah kurang mampu melaksanakan perintah/instruksi yang banyak, dan dalam melakukan pekerjaan lamban, tidak bisa bekerja dengan cepat.*

10. Apakah upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMALB di SLB Dhrama Rena Ring Putra II Yogyakarta ?

*Upaya guru untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran ketrampilan memasak adalah dengan guru dengan tekun dan sabar mengulang terus menerus pelajaran dari analisis tugas dimana peserta didik mengalami kesulitan, dan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat.*

11. Bagaimana lingkungan belajar peserta didik dalam pembelajaran ketrampilan memasak pada anak tunagrahita mampu didik SMPLB dan SMLB di SLB Dhrama Rena Ring Putra II Yogyakarta ?

*Lingkungan belajar peserta didik dalam pembelajaran ketrampilan sangat kondusif dan mendukung karena SLB Dharma Rena Ring Putra II tidak berbatasan langsung dengan jalan raya, sehingga suasananya tenang, serta didukung dengan fasilitas yang memadai seperti : perpustakaan, dapur, dan alat-alat yang lengkap.*

## Catatan Lapangan Hasil Observasi

### Hasil Observasi Pembelajaran Keterampilan Memasak Pada Anak Tunagrahita Mampu Didik

No	Hari/Tanggal	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Senin, 30 April 2012	Ketiga subyek hadir, guru pembelajaran keterampilan memasak menjelaskan tentang jagung yang termasuk dalam KD sereal. Kemudian guru melakukan Tanya jawab kepada subyek secara bergantian	Ketiga subyek belum mampu membedakan kualitas jagung dan cara penyimpanannya, tetapi subyek I mampu menyebutkan hasil olahan jagung.
2.	Selasa, 01 Mei 2012	Ketiga subyek hadir, guru keterampilan memasak menjelaskan materi tentang beras dan gandum, sambil membawa media aslinya. Kemudian guru Tanya jawab kepada subyek secara bergantian	Ketiga subyek mampu menyebutkan hasil olahan dari beras, dengan bantuan guru
3.	Senin, 07 Mei 2012	Ketiga subyek hadir, guru pembelajaran keterampilan memasak menjelaskan resep yang akan di praktikan besok yaitu nasi goreng, sambil sesekali mengulas materi teori. Kemudian guru melakukan Tanya jawab kepada subyek secara bergantian	Subyek III diawal pembelajaran tidak mau masuk kelas, kemudian guru membujuk, dan subyek bersedia untuk belajar. Subyek I dan II hanya diam dan mengikuti guru. Subyek III dan I mampu menyebutkan bahan-bahn untuk membuat nasi goreng, sedangkan subyek II hanya diam
4.	Selasa, 08 Mei 2012	Ketiga subyek hadir. Guru mulai membagi tugas atau memberi tugas kepada masing-masing anak, sambil Tanya jawab dan terus memberi intruksi kepada anak langkah-langkah membuat nasi goreng.	Subyek III pada awal pembelajaran praktik mau mengikuti dengan baik, namun pada pertengahan pembelajaran tiba-tiba tidak mau mengerjakan tugasnya, kemudian guru mengalihkan tugas kepada subyek I. subyek II hanya diam dan mengikuti guru.
5.	Senin, 14 Mei 2012	Ketiga subyek hadir. Guru mengulang dan menjelaskan materi tentang sayur dan buah. Guru menugaskan masing-masing subyek belanja bahan untuk praktik berikutnya.	Subyek I dan subyek III mampu menyebutkan macam-macam buah dan sayur. Subyek II hanya diam.

6.	Senin, 21 Mei 2012	Ketiga subyek hadir. Guru menjelaskan cara membuat sop sayuran, kemudian tanya jawab. Guru menugaskan ketiga subyek untuk belanja bahan-bahan untuk praktik berikutnya.	Guru memberikan tugas kepada ketiga subyek. Subyek III dan II langsung mengerjakan masing-masing tugasnya. Subyek I di tengah praktik tiba-tiba mogok dan tidak mau melanjutkan tugasnya mengupas dan memotong bawang merah.
7.	Selas, 22 Mei 2012	Ketiga subyek hadir. Guru mengecek tugas belanja subyek. Guru menjelaskan cara membuat sambal dan tempe goreng, kemudian guru membagi tugas	Subyek I langsung mengerjakan tugas yaitu menyiapkan alat-alat, subyek II hanya diam dan mengerjakan tugasnya. Subyek III di tengah praktik tiba-tiba mogok tidak mau mengerjakan pekerjaannya yaitu menghaluskan atau membuat sambal, sehingga guru langsung mengambil alih tugas subyek.
8.	Senin 28 Mei 2012	Ketiga subyek hadir. Guru langsung memberi instruksi dan tugas kepada masing-masing subyek. (ujian akhir semester membuat telur dan tempe bumbu rujak)	Ketiga subyek langsung mengerjakan tugasnya. Ketiga subyek sangat tenang. Subyek II mampu membersihkan alat yang sudah terpakai. Subyek III mampu menata alat hidang, dan subyek I mampu menata alat pada almari alat.

## **DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN**

### **1. Subjek I**

Nama : QN (disamarkan)  
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 19 Juni 1995  
Umur : 18 Tahun  
Alamat : Sopen Yogyakarta  
Pekerjaan orang tua : Swasta  
Riwayat sekolah : Pernah Bersekolah di SD Roudhatul Quran

### **2. Subjek II**

Nama : VT (disamarkan)  
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 14 November 1991  
Umur : 21 Tahun  
Alamat : Pasegan, Kota Gede  
Pekerjaan orang tua : PNS  
Riwayat hidup : Kelainan karena obat dan pernah jatuh.

### **3. Subyek III**

Nama : QT (disamarkan)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 14 Tahun  
Alamat : MY (disamarkan)

Agama : Islam

Riwayat Hidup : Pernah bersekolah di SD Lempuyangan II

#### **4. Subjek Guru**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru ketrampilan memasak di SLB-C

Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Identitas Subjek :

Nama : YT (disamarkan)

Umur : 55 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Yogyakarta

Jabatan : Guru keterampilan SMLB SLB-C Dharma Rena Ring  
Putra II Yogyakarta

Agama : Islam